



**ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK  
DALAM LKS MAESTRO  
KELAS IV SEKOLAH DASAR  
(Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo  
Kabupaten Kebumen)**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Rian Pandu Saputra  
1401415407**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)” karya,

nama : Rian Pandu Saputra

NIM : 1401415407

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

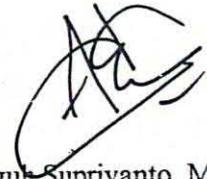
telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,  
Koordinator PGSD Tegal,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd  
NIP-19630721 198803 1 001

Tegal, 23 September 2019  
Dosen Pembimbing,



Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd  
NIP 19611018 198803 1 002

## PENGESAHAN UJIAN

Skripsi berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)” karya,

nama : Rian Pandu Saputra

NIM : 1401415407

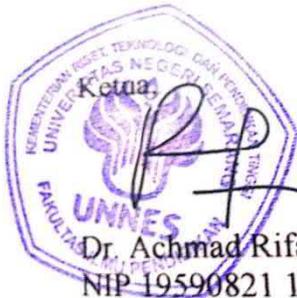
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada Kamis, 3 Oktober 2019.

Semarang, Oktober 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Ketua,  
Dr. Achmad Rifai. RC. M.Pd.  
NIP 19590821 198403 1 001

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,

Drs. Noto Suharto, M.Pd.  
NIP 19551230 198203 1 001

Penguji II,

Dra. Marjuni, M.Pd.  
NIP 19590110 198803 2 001

Penguji III,

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.  
NIP 19611018 198803 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Rian Pandu Saputra

NIM : 1401415407

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen).*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 20 September 2019  
Peneliti



Rian Pandu Saputra  
NIM 1401415407

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rian Pandu Saputra

NIM : 1401415407

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)”,

1. Telah memenuhi Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi Pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi karya ilmiah dosen Universitas Negeri Semarang minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal Universitas Negeri Semarang.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap untuk menanggung resiko hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd  
NIP 19630721 198803 1 001

Tegal, 20 September 2019

Yang Menyatakan

Rian Pandu Saputra  
NIM 1401415407

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri (QS. Al-Isra' 17:7).
2. Tidak penting seberapa lambat anda berjalan, selama anda tidak berhenti (Confucius).
3. Terkadang kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu (R.A. Kartini).
4. Sesungguhnya, jika engkau menghabiskan jatah gagalmu, engkau tidak mau akan berhasil (Mario Teguh).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Budi Rahmatullah dan Ibu Diyah Susiani, serta kedua adik tersayang Muntafi'ah Risqi Kurniawati, dan Ilham Trio Agung Pamungkas.

## ABSTRAK

Saputra, Rian Pandu. 2019. *Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd. 303.

**Kata Kunci:** analisis instrumen, penilaian autentik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Se-Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa hampir semua guru di Dabin 1 menggunakan instrumen penilaian autentik yang ada dalam LKS Maestro. Instrumen-instrumen tersebut digunakan tanpa melalui analisis instrumen, sedangkan instrumen penilaian pada LKS belum diketahui kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kualitas instrumen penilaian autentik dalam LKS Maestro kelas IV tema 6 yang digunakan beberapa SD di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah instrumen-instrumen penilaian autentik yang terdapat pada LKS Maestro karangan Ira Riyansari yang diterbitkan oleh CV Hasan Pratama tahun 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan guru kelas IV dan observasi pada instrumen penilaian autentik pada LKS. Analisis instrumen penilaian ranah kognitif dilakukan dengan menyesuaikan aspek materi, konstruksi, dan bahasa, serta distribusi jenjang ranah kognitif Bloom, sedangkan analisis instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotor dilakukan dengan menyesuaikan kriteria penulisan instrumen menurut Kunandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Instrumen penilaian ranah kognitif ditinjau dari aspek materi dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi, sedangkan dari aspek konstruksi memiliki validitas isi berkategori sedang. Distribusi jenjang ranah kognitif pada soal latihan dalam LKS Maestro tidak merata, dibuktikan dengan beberapa latihan yang tidak memuat aspek C3 (menerapkan) yaitu pada subtema 2, ulangan harian 3, dan pada soal pilihan ganda di setiap ulangan harian. (2) Instrumen penilaian ranah afektif yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, ditinjau dari kriteria penulisan instrumen memiliki validitas isi berkategori sangat rendah, sehingga memiliki kualitas yang tidak baik. (3) Instrumen penilaian ranah psikomotor yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, ditinjau dari kriteria penulisan instrumen memiliki validitas isi berkategori sangat rendah, sehingga memiliki kualitas yang tidak baik.

Simpulan penelitian ini bahwa instrumen penilaian autentik dalam LKS Maestro kelas IV tema 6 tahun 2019 pada ranah kognitif memiliki kualitas yang baik, sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor memiliki kualitas yang tidak baik. Saran dari peneliti hendaknya guru melakukan analisis pada instrumen penilaian pada buku ajar yang akan digunakan atau lebih baik menyusun sendiri instrumen yang akan digunakan, serta untuk penerbit hendaknya memenuhi kriteria penulisan instrumen saat menyusun instrumen penilaian autentik terutama pada penilaian ranah afektif dan psikomotor.

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam perencanaan, penelitian, dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi peneliti melakukan penelitian.

5. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen pembimbing yang membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Noto Suharto, M.Pd. dan Dra. Marjuni, M.Pd., dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran yang membangun kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh tenaga kependidikan PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu peneliti menyiapkan administrasi.
9. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kebumen, Kepala Bappeda Kabupaten Kebumen, Kepala UPTD Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen yang telah memberi rekomendasi izin penelitian.
10. Kepala sekolah dan guru kelas IV SD di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen yang memperlancar penyusunan skripsi melalui kesediaan pengambilan data penelitian.
11. Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2015 yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini memperoleh pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, 22 September 2019  
Peneliti,



Rian Pandu Saputra  
NIM 1401415407

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Pembatasan Masalah .....	15
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.5.1. Tujuan Umum .....	16
1.5.2. Tujuan Khusus .....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	17
1.6.2. Manfaat Praktis .....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
1.1 Kajian Teori.....	19
2.1.1. Kurikulum 2013 .....	19
2.1.2. Penilaian pada Kurikulum 2013 .....	22
2.1.3. Evaluasi Pembelajaran .....	25
2.1.4. Buku Ajar .....	29

2.1.5. Instrumen Penilaian Autentik .....	33
2.1.6. Karakteristik Soal Objektif .....	56
2.1.7. Karakteristik Soal Uraian/Esai .....	61
2.1.8. Analisis Butir Soal .....	64
2.1.9. Ranah Kognitif Taksonomi Bloom .....	69
2.1.10. Materi Pembelajaran .....	72
1.2 Kajian Empiris.....	75
1.3 Kerangka Berpikir .....	99
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>106</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	106
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	107
3.3 Prosedur Penelitian.....	107
3.3.1. Tahap Persiapan .....	108
3.3.2. Tahap Pelaksanaan .....	108
3.3.3. Tahap Penulisan Hasil Penelitian .....	109
3.4 Data dan Sumber Data .....	110
3.4.1. Sumber Data Primer .....	110
3.4.2. Sumber Data Sekunder .....	110
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	111
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data .....	111
3.5.2. Instrumen Pengumpul Data .....	113
3.6 Teknik Analisis Data .....	115
3.6.1. Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa .....	115
3.6.2. Analisis Kesesuaian Format dan Kriteria Penulisan Instrumen .....	118
3.6.3. Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	118
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>120</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	120
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	120
4.1.2. Analisis Instrumen Penilaian Ranah Afektif .....	121
4.1.3. Analisis Instrumen Penilaian Ranah Kognitif .....	123
4.1.4. Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor .....	131

4.2	Pembahasan .....	134
4.2.1.	Analisis Instrumen Penilaian Ranah Afektif .....	134
4.2.2.	Analisis Instrumen Penilaian Ranah Kognitif .....	137
4.2.3.	Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor .....	167
BAB V PENUTUP.....		171
5.1.	Simpulan.....	171
5.2.	Saran .....	173
DAFTAR PUSTAKA .....		175

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kategori Penskoran Penilaian Observasi .....	36
2.2 Kategori Penskoran Penilaian Diri .....	38
2.3 Kategori Penskoran Penilaian Antarpeserta Didik .....	39
2.4 Kategori Penskoran Penilaian Wawancara .....	42
2.5 Kategori Penskoran Penilaian Unjuk Kerja .....	49
2.6 Kategori Penskoran Penilaian Proyek .....	51
2.7 Kategori Penskoran Penilaian Produk .....	55
2.8 Perbandingan dan Perubahan Struktur Taksonomi Bloom dan Taksonomi Revisi Kognitif .....	69
2.9 Pemetaan Kompetensi Dasar Tema 6 .....	74
3.1 Model Kesepakatan Interrater Dua Ahli .....	117
3.2 Kriteria Validitas Isi .....	118
4.1 Kriteria Validitas Isi Soal Latihan pada LKS Maestro .....	122
4.2 Persentase Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	127
4.3 Kriteria Validitas Isi Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada LKS .....	129
4.4 Kriteria Validitas Isi Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada LKS.	133
4.5 Persentase Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	165

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian .....	105
3.1 Bagan Prosedur Penelitian .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data .....	182
2 Daftar Cocok Data Dokumen.....	183
3 Data Informan dan Materi Wawancara .....	184
4 Pedoman Wawancara .....	185
5 Hasil Wawancara .....	186
6 Format Penelaahan Instrumen Penilaian Ranah Afektif .....	198
7 Format Penelaahan Soal Pilihan Ganda .....	201
8 Format Penelaahan Soal Uraian .....	203
9 Format Penelaahan Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor .....	205
10 Format Penelaahan Distribusi Ranah Kognitif .....	209
11 Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada LKS.....	210
12 Hasil Penelaahan Instrumen Penilaian Ranah Afektif .....	211
13 Soal Ulangan Harian I.....	219
14 Hasil Penelaahan Butir Soal.....	226
15 Hasil Penelaahan Distribusi Jenjang Ranah Kognitif .....	277
16 Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada LKS .....	280
17 Hasil Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor .....	281
18 Surat Izin Penelitian .....	291
19 Surat Izin Penelitian Kesbangpol Kebumen .....	292
20 Surat Izin Penelitian Bapeda Kebumen .....	293
21 Surat Izin Penelitian di SD.....	295
22 Dokumentasi .....	301

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penjelasannya sebagai berikut:

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Munib, A., Budiyono, & Suryana, S. (2015:36) menjelaskan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar memiliki sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Munib, A., Budiyono, & Suryana, S. (2015:28) juga menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup sejak manusia itu lahir sampai ia tutup usia, selama ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.

Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, bahkan suatu bangsa dan negara. Setiap bangsa selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam segala bidang kehidupan. Hal tersebut dapat terwujud dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan menjadi salah satu cara meningkatkan taraf hidup seseorang. Jika warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan yang baik, maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat.

Pendidikan tidak hanya digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup suatu bangsa, namun juga untuk mengembangkan kemampuan spiritual, emosional, dan sosial manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan berperan mendorong peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar dapat berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah, keluarga, dan pihak-pihak terkait harus memerhatikan dan menangani pendidikan dengan serius.

Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan bunyi pasal pada undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan seseorang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta memiliki karakter yang luhur. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan beberapa alat yang salah satunya, yaitu kurikulum. Seperti

yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 16, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan sistem pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis, sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan konten yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut merupakan dasar perubahan kurikulum yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Di dunia pendidikan Indonesia, cukup panjang perjalanan dan perkembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Kurikulum akan selalu mengalami perubahan, agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah (Kurniasih & Sani 2014b:3). Hal ini sesuai dengan pendapat Fadlillah (2014:17) yang menjelaskan bahwa seiring dengan adanya perubahan zaman, perlu pula perubahan atau pergantian kurikulum di Indonesia, karena hakikat penyelenggaraan pendidikan merupakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum tersebut diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda. Oleh karena itu, selama kurun waktu

yang lama, Indonesia melalui satuan pendidikan telah melewati banyak perubahan kurikulum. Setijowati (2015:103-33) mengemukakan tentang kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu Kurikulum sebelum tahun 1968, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Pada awal penerapannya, Kurikulum 2013 ini tidak dapat diterapkan secara bersamaan di seluruh sekolah di Indonesia. Hal ini terjadi karena informasi tentang diterapkan Kurikulum 2013 yang masih simpang siur di beberapa sekolah. Seiring berjalannya waktu, secara bertahap Kurikulum 2013 mulai diterapkan hampir di seluruh sekolah di Indonesia.

Penerapan Kurikulum 2013 ini bertujuan meningkatkan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. Jadi, Kurikulum 2013 tidak hanya membekali peserta didik dengan kecerdasan intelektual saja, namun juga mendidik karakter yang baik pada diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia, agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 ini memiliki beberapa ciri tertentu dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya yaitu

dalam proses penilaian pembelajarannya. Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik pada pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada (Kunandar 2014:35-6). Penilaian autentik berbeda dengan penilaian yang sebelumnya diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jika pada KTSP, penilaian lebih ditekankan pada kompetensi pengetahuan, maka pada penilaian autentik bukan hanya kompetensi pengetahuan, melainkan juga kompetensi sikap dan kompetensi keterampilannya. Penilaian autentik tidak hanya terfokus pada penilaian hasil belajar saja, melainkan juga pada proses pembelajarannya. Hal ini bertujuan untuk menyukseskan pengimplementasian Kurikulum 2013 yang dalam pelaksanaannya terfokus pada tiga aspek penting, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kesuksesan pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam melahirkan generasi produktif, aktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, ditentukan oleh tujuh faktor, salah satunya yaitu fasilitas dan sumber belajar (Mulyasa 2017:39). Association for Educational Communication and Technology (AECT) dalam Hamdani (2011:118) menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015:31), sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Jadi, untuk dapat disajikan kepada peserta didik, sumber belajar harus diolah terlebih dahulu menjadi bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas (Kurniasih & Sani 2014c:i). Bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Tanpa bahan ajar yang memadai, sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Prastowo (2015:17), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Hamdani (2011:218) menyatakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang guru gunakan di dalam pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis”. Salah satu bahan ajar yang penting yaitu buku ajar yang merupakan buku materi wajib dan buku pendukung serta Lembar Kerja Siswa. Paul S. Ace (tt) dalam Hamdani (2011:120) menjelaskan bahwa buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot.

Keberadaan buku memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran sebagai sumber dan media informasi. Sitepu (2012:20) berpendapat secara umum buku mengandung semua informasi dari pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan buku, juga memungkinkan seseorang dapat belajar tanpa kehadiran seorang guru. Buku merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang tertuang, “Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan”. Berdasarkan peraturan tersebut, semua perangkat pembelajaran yang ada di dalam buku harus didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum.

Sebagai sumber pembelajaran, tentunya buku teks pelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku wajib yang harus dipelajari yaitu Buku Guru dan Buku Siswa. Meskipun demikian, guru masih diberi kebebasan dalam memilih dan memanfaatkan buku-buku lain sebagai pendukung Buku Guru dan Buku Siswa tersebut. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih buku teks pelajaran yang isinya sesuai dengan kebutuhan. Jika buku penunjang yang digunakan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, maka tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk menentukan tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, baru akan terjawab setelah diadakan evaluasi. Salah satu tugas guru yang harus dilakukan setelah melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian. Komponen dalam pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional

Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat 25, “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.

Evaluasi dalam sistem pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan secara teratur pada periode-periode tertentu, agar dapat memantau kualitas pendidikan dan membantu kegiatan belajar mengajar (KBM). Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dapat ditentukan berdasarkan hasil evaluasi. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti menilai. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat 24 menyatakan, “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Selain penilaian, ada istilah lain yang erat kaitannya yaitu pengukuran. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (Arikunto, 2017:3). Untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, perlu ada ukuran, sehingga ada dasar untuk membandingkan kerja peserta didik dengan ukuran yang ada.

Sudjana (2017:1) menyatakan terdapat tiga lingkup sasaran penilaian yaitu penilaian program belajar, penilaian proses belajar, dan penilaian hasil-hasil belajar. Alat evaluasi yang digunakan pendidik atau guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik adalah instrumen pengukuran hasil belajar. Untuk menentukan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh peserta didik itu. Jika memperoleh nilai yang baik, maka pembelajaran yang dilakukan guru dapat dinyatakan berhasil. Sebaliknya, pembelajaran yang

dilaksanakan guru kurang berhasil, jika peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kualitas instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang digunakan oleh guru. Kualitas instrumen pengukuran akan menentukan kualitas data yang dihasilkan. Selain itu, kualitas instrumen yang baik, akan memudahkan guru dalam memberikan nilai pada hasil pekerjaan peserta didik, sehingga instrumen pengukuran ranah hasil belajar perlu dirancang khusus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perlu disiapkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penyusunannya. Untuk menentukan kualitas instrumen pengukuran yang digunakan, perlu dilakukan analisis pada setiap instrumennya. Sebelum instrumen digunakan, guru perlu melakukan analisis untuk mengkaji dan menelaah setiap instrumen tersebut, agar menjadi instrumen yang berkualitas saat digunakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan analisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, dalam setiap penyusunan instrumen pengukuran, harus dilakukan dengan teliti, agar dihasilkan instrumen yang berkualitas. Pada kenyataannya, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan, guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, lebih memilih menggunakan instrumen pengukuran yang terdapat pada buku teks pembelajaran yang ada. Seperti hasil wawancara peneliti pada tanggal 31 Januari – 2 Februari 2019 dengan beberapa guru kelas IV di SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, hampir semua guru kelas IV

menggunakan instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang ada dalam buku teks dan selama ini belum pernah dilakukan analisis pada instrumen yang digunakan.

Hampir semua sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen dalam melaksanakan pembelajarannya, selain menggunakan Buku Guru dan Buku Siswa sebagai acuan, guru kelas juga menggunakan beberapa buku pendukung dalam memberikan materi. Salah satu buku yang digunakan sebagai buku pendukung yaitu buku Maestro. Maestro merupakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya berisi ringkasan materi dalam setiap tema tertentu beserta soal latihan. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Banyuroto 02, LKS Maestro digunakan dalam pembelajaran sebagai pengembangan, baik dalam materinya maupun soal-soal yang dibuat untuk mengevaluasi peserta didik. Sekolah lain di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen yang menggunakan LKS Maestro yaitu SD Negeri Banyuroto 01, SD Negeri Meles, SD Negeri Adimulyo 02, SD Negeri Caruban, dan SD Negeri Arjosari.

Prastowo (2015:204) menyatakan, “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Materi dan soal dalam buku ajar termasuk LKS, merupakan komponen yang sangat penting. Jika peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS, maka materi yang terdapat pada buku ajar sudah dipahami dan dimengerti peserta didik. Oleh karena itu, buku ajar sebagai sumber informasi seharusnya memiliki kualitas yang baik, yang memenuhi kriteria Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas 2008:13).

Berdasarkan pendapat tersebut, struktur bahan ajar yang ada pada LKS yaitu materi, ringkasan, dan instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar. Instrumen-instrumen tersebut sering kali digunakan sebagai alat evaluasi oleh guru. Hal ini sesuai dengan fungsi buku ajar bagi guru menurut Sitepu (2012:21), yaitu sebagai acuan dalam memberikan tugas dan menyusun bahan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari – 2 Februari 2019 dengan tujuh guru di beberapa Sekolah Dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo yaitu dengan SD Negeri Banyuroto 01, SD Negeri Banyuroto 02, SD Negeri Adimulyo 02, SD Negeri Meles, SD Negeri Caruban, dan SD Negeri Arjosari, diperoleh keterangan bahwa instrumen-instrumen pengukuran ranah hasil belajar pada LKS Maestro digunakan sebagai alat evaluasi belajar peserta didik. Purwanto (2014:67) menerangkan bahwa tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Instrumen pengukuran hasil belajar di dalam LKS Maestro sering digunakan untuk penilaian harian bahkan sebagai referensi soal Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Menurut penjelasan guru kelas IV di beberapa sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo, selama menggunakan LKS Maestro pernah menemukan instrumen pengukuran hasil belajar yang tidak sesuai atau kurang lengkap apabila digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Dalam mengatasi hal tersebut, guru kelas telah memberikan penjelasan mengenai ketidaksesuaian soal yang ditemukan kepada peserta didik dan melengkapi instrumen-instrumennya.

Selain temuan dari guru, peneliti juga menemukan ada instrumen pengukuran ranah psikomotor yang tidak sesuai dengan kaidah penyusunan, yaitu tugas sudah dilengkapi dengan rubrik penilaian, tetapi penulisannya tidak sesuai dengan kaidah penyusunan (seperti pada halaman 39 pada LKS Maestro). Meskipun demikian, besar kemungkinan instrumen-instrumen pengukuran yang digunakan guru dalam LKS ini, tidak disusun secara matang dan terencana, serta tanpa melalui kajian yang rinci dan seksama. Hal ini berarti guru belum memahami pentingnya mengetahui kualitas instrumen pengukuran yang digunakan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo harus segera diatasi, karena jika instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dibuat dengan prosedur yang benar, maka dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas instrumen pengukuran itu sendiri. Keadaan ini dapat berdampak pada kesalahan penafsiran hasil capaian peserta didik dan dapat menyulitkan guru dalam memberikan nilai pada pekerjaan peserta didik. Belum ada upaya guru melakukan analisis alat evaluasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu guru cenderung mengabaikan pentingnya mengetahui kualitas instrumen pengukuran dan kurangnya perencanaan evaluasi. Faktor kurangnya penguasaan guru terhadap evaluasi pembelajaran juga menjadi penyebab permasalahan ini.

Peneliti telah melakukan survei awal tentang buku ajar yang digunakan di beberapa sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo. Berdasarkan hasil survei, buku yang diteliti adalah buku terbitan CV Hasan Pratama Sukoharjo dengan judul

*Maestro untuk SD/MI kelas 4*, karangan Ira Riyansari. Selain tepat dengan kurikulum yang diterapkan di beberapa SD tersebut, LKS Maestro juga banyak digunakan di beberapa SD di Kecamatan Adimulyo.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo, pada penelitian ini dilakukan telaah pada instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang ada di dalam LKS Maestro tema 6 (Cita-citaku) kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti membatasi penelitian hanya pada tema 6 kelas IV, karena telah menemukan ketidaksesuaian instrumen pengukuran yaitu ada beberapa soal latihan yang tidak sesuai dengan indikator penyusunan soal.

Penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar telah banyak dikaji dan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bermaksud melengkapi maupun yang baru. Analisis instrumen pengukuran hasil belajar sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada bidang evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar. Penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Kurniawan (2015) dan Wahyuni (2017).

Kurniawan (2015) mahasiswa Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal pilihan ganda pada Ulangan Akhir Semester Gasal tersebut ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi.

Wahyuni (2017) mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh melakukan penelitian dengan judul *Analisis Soal-Soal Ujian Materi Stoikiometri SMA Negeri Kota Banda Aceh*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas soal jenjang Ujian Akhir Semester untuk materi Stoikiometri di Banda Aceh secara kuantitatif masih ada yang belum layak pakai.

Penelitian tentang analisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar telah banyak dilakukan khususnya pada ranah kognitif, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotor masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar dengan judul *Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan evaluasi terhadap instrumen pengukuran hasil belajar pada buku ajar dan dijadikan masukan kepada guru untuk lebih teliti dalam memilih dan menggunakan instrumen pengukuran yang ada pada buku ajar.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Banyak sekolah dasar yang menggunakan LKS dalam pembelajaran.
- (2) Guru memilih LKS, karena banyak sekolah lain yang memakainya.
- (3) Instrumen pengukuran hasil belajar yang ada di dalam LKS sering digunakan guru sebagai alat evaluasi harian atau penilaian harian.
- (4) Ditemukan instrumen pengukuran yang tidak sesuai.

- (5) Belum pernah dilakukan analisis untuk menentukan kualitas instrumen penilaian autentik pada LKS yang digunakan.
- (6) Guru belum memerhatikan kualitas instrumen penilaian autentik pada LKS yang digunakan sebagai alat evaluasi peserta didik.
- (7) Belum terukurnya distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom pada instrumen pengukuran hasil belajar ranah kognitif yang ada di dalam LKS.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Memertimbangkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, penelitian ini dibatasi pada:

- (1) Analisis dilakukan pada instrumen pengukuran yang terdapat dalam LKS Maestro kelas IV Tema 6 yang digunakan di SDN Banyuroto 01, SDN Banyuroto 02, SDN Adimulyo 02, SDN Meles, SDN Caruban, dan SDN Arjosari. Buku tersebut merupakan LKS Maestro Kurikulum 2013 revisi 2017, karangan Ira Riyansari terbitan CV Hasan Pratama Sukoharjo.
- (2) Analisis hanya dilakukan pada instrumen pengukuran ranah hasil belajar (ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor).
- (3) Analisis penelitian ditinjau dari kesesuaian instrumen-instrumen penilaian autentik yang ada di dalam LKS dengan kriteria penulisan instrumen.
- (4) Analisis pada instrumen pengukuran ranah kognitif khususnya pada soal pilihan ganda dan uraian ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa, serta distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom yang terdapat pada soal latihan dalam LKS Maestro tema 6.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah afektif dalam LKS Maestro kelas IV tema 6?
- (2) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah kognitif dalam LKS Maestro kelas IV tema 6?
- (3) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah psikomotor dalam LKS Maestro kelas IV tema 6?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian. Jika tujuan tercapai, maka penelitian yang dilaksanakan berhasil. Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian secara umum dan khusus. Uraianya sebagai berikut:

##### **1.5.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsi kualitas instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6 tahun pelajaran 2018/2019.

##### **1.5.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi kualitas instrumen penilaian ranah afektif pada LKS Maestro kelas IV tema 6.

- (2) Menganalisis dan mendeskripsi kualitas instrumen penilaian ranah kognitif pada LKS Maestro kelas IV tema 6.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi kualitas instrumen penilaian ranah psikomotor pada LKS Maestro kelas IV tema 6.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan sumbangan yang diterima dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat yang cukup besar. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Uraianya sebagai berikut:

### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis penelitian ini yakni diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pengetahuan dan teori-teori tentang evaluasi pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat segera digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan lain-lain. Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi enam yaitu bagi guru, peserta didik, sekolah, peneliti, penulis buku, dan penerbit. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

- (1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan alat penilaian hasil belajar.

- (2) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memilih buku ajar yang berkualitas.
- (3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menganalisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar.
- (4) Bagi penulis buku, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas dalam menulis dan menyusun buku ajar khususnya penulisan instrumen-instrumen pengukuran ranah hasil belajar pada buku ajar yang akan datang.
- (5) Bagi penerbit, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyempurnakan penerbitan buku ajar di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrumen*, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data, membuat fokus penelitian dan simpulan. Kajian pustaka membahas tentang kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir.

#### **2.1. Kajian Teori**

Pada bagian kajian teori, dijelaskan tentang teori-teori yang terkait dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan peneliti sebagai acuan melaksanakan penelitian sesuai fokus penelitian. Teori yang digunakan dari berbagai sumber yang relevan. Kajian teori pada penelitian ini yaitu: Kurikulum 2013, penilaian pada Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran, buku ajar, instrumen penilaian autentik, karakteristik soal objektif, karakteristik soal uraian/esai, analisis butir soal, ranah kognitif taksonomi Bloom, materi pembelajaran.

##### **2.1.1. Kurikulum 2013**

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 19 menjelaskan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Berdasarkan bunyi pasal tersebut, kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sepanjang sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum terus berganti seiring perkembangan zaman. Menurut Kurniasih & Sani (2014b:3), kurikulum akan selalu mengalami perubahan, agar mampu menjawab berbagai tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah. Perkembangan zaman ini menuntut pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh yaitu kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegasi. Fadlillah (2014:16) berpendapat bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal yang sama diungkapkan oleh Mulyasa (2017:66) yang mengatakan, Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diperoleh pemahaman bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Mulyasa (2017:68) menjelaskan kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik.

Kompetensi yang melandasi pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek penting, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut terintegasi dalam pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, peserta didik bukan lagi menjadi objek, tetapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Husamah & Setyaningrum 2013:4). Selain mendorong pembelajaran yang aktif, Kurikulum 2013 juga menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi

tingkat berikutnya. Mulyasa (2017:7) berpendapat pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan karakter baik peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kurniasih & Sani (2014b:103) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan, sehingga peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Simpulan dari uraian tersebut, yaitu Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan menekankan pada pendidikan karakter. Pemerintah melalui penerapan Kurikulum 2013, berupaya untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *softskill* dan *hardskill* peserta didik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam pembelajaran yang aktif melibatkan peserta didik dan menjadi penguatan dalam menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pemerintah berharap melalui Kurikulum 2013, generasi muda mampu menjawab tantangan zaman dan bersaing secara global dengan tidak meninggalkan budi pekerti yang baik sebagai identitas Bangsa dan Negara Indonesia.

Melalui pengembangan Kurikulum 2013, akan dihasilkan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi serta membentuk watak dan

peradaban bangsa yang bermartabat. Hal tersebut sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah,

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Fadlillah (2014:25) menyebutkan Kurikulum 2013 memiliki beberapa tujuan, yaitu: meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *softskill* dan *hardskill* melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan; membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara; meringankan guru dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar; meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas; dan meningkatkan persaingan antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan, diketahui bahwa Kurikulum 2013 memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga peran seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan.

### **2.1.2. Penilaian pada Kurikulum 2013**

Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Berikut ini pembahasan mengenai penilaian autentik yang terdiri dari pengertian penilaian autentik, ciri-ciri penilaian autentik, dan karakteristik penilaian autentik.

### **2.1.2.1. Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian autentik merupakan penilaian yang terdapat pada Kurikulum 2013. Sebelumnya, pada KTSP penilaian tersebut sudah diberlakukan, namun dalam pelaksanaannya, penilaian autentik belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian autentik saat ini lebih ditekankan lagi pada Kurikulum 2013. Kunandar (2014:35-6) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik pada pembelajaran baik dalam proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik dapat menggambarkan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian yang sebelumnya diterapkan pada KTSP. Jika pada KTSP, penilaian lebih ditekankan pada kompetensi pengetahuan, maka pada penilaian autentik bukan hanya kompetensi pengetahuan yang ditekankan, melainkan juga kompetensi sikap dan keterampilannya. Penilaian autentik tidak hanya terfokus pada penilaian hasil belajar saja, melainkan juga pada proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2015) yang menyebutkan bahwa proses penilaian autentik dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas yaitu selama dan sesudah proses pembelajaran. Selain itu, penilaian autentik juga dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik dilaksanakan tidak hanya pada penilaian hasil belajar saja, namun juga dalam proses pembelajaran.

### **2.1.2.2. Ciri-ciri Penilaian Autentik**

Kunandar (2014:38-9) menyebutkan penilaian autentik memiliki beberapa ciri, yaitu: penilaian harus mengukur semua aspek pembelajaran baik aspek kinerja maupun produk, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan sumber yang tepat, tidak hanya mengandalkan hasil tes melainkan juga melalui informasi pendukung yang menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik, tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan pengalaman atau kegiatan sehari-hari peserta didik, serta penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, guru diharapkan dapat membedakan penilaian autentik yang terdapat pada Kurikulum 2013 dengan penilaian yang berlaku pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Selain itu, melalui ciri-ciri yang telah dijelaskan, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru tentang penilaian autentik, sehingga guru dapat melaksanakan penilaian tersebut dengan optimal.

### **2.1.2.3. Karakteristik Penilaian Autentik**

Kunandar (2014:39-40) menyebutkan ada empat karakteristik dalam penilaian autentik, yaitu: penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir proses pembelajaran dan pada akhir semester, tidak hanya mengukur kompetensi yang bersifat hafalan tetapi juga pencapaian kompetensi keterampilan dan kinerja peserta didik, harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terus menerus, dan dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penilaian lain, yaitu penilaian dilaksanakan bukan hanya pada hasil belajar peserta didik saja, melainkan juga pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penilaian autentik lebih menekankan pada pencapaian kompetensi keterampilan dan kinerja peserta didik. Keunikan yang dimiliki pada penilaian autentik menghendaki guru dapat menilai prestasi peserta didik melalui berbagai cara, tidak hanya menilai apa yang diketahui oleh peserta didik melalui hasil tes tertulis saja, melainkan juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu.

### **2.1.3. Evaluasi Pembelajaran**

Salah satu tugas guru yang harus dilakukan setelah melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengambil keputusan tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Widoyoko 2014:1). Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dengan penilaian, yaitu tes, pengukuran, dan evaluasi. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dalam praktiknya, seringkali terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah “evaluasi”, “penilaian”, dan “pengukuran”. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa di antara ketiga istilah tersebut saling berkaitan, sehingga sulit untuk dibedakan (Sudijono 2016:3).

Widoyoko (2014:5) menjelaskan bahwa evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, dan tes. Dalam konteks pembelajaran,

lingkup atau cakupan penilaian hanya pada individu peserta didik dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran, mulai dari *input*, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, cakupan evaluasi meliputi peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap peserta didik dalam pembelajaran, dan sebagainya. Arikunto (2017:3) menjelaskan, “Menilai adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk”. Pada penilaian sendiri memiliki pengertian sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana 2017:3). Menilai sendiri mengandung arti sebagai kegiatan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Untuk dapat melaksanakan penilaian, pengukuran harus dilaksanakan terlebih dahulu. Kerlinger (1996) dalam Purwanto (2014:2) mendefinisikan bahwa pengukuran merupakan kegiatan membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerapkannya ke dalam sistem angka tertentu. Mengukur menurut Lien (tt) dalam Hamdani (2011:299) merupakan suatu proses mengumpulkan sejumlah data dengan menggunakan alat ukur yang objektif untuk keperluan analisis dan interpretasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan, ukuran tersebut dapat berupa kriteria baik, sedang, atau kurang. Dengan ukuran tersebut, guru dapat menentukan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada sekolah dasar dan menengah, terdapat ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah peserta

didik lulus atau naik ke tingkat selanjutnya. Ukuran yang digunakan bernama Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan evaluasi tidak lepas dengan istilah menilai dan mengukur. Evaluasi merupakan kegiatan pemberian nilai terhadap hasil pengukuran pekerjaan peserta didik dengan kriteria yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, Tyler (1950) dalam Arikunto (2017:3) mengemukakan bahwa evaluasi sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan pemberian nilai melalui pengukuran data atau informasi yang telah didapatkan guna menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian evaluasi yang telah dijelaskan, kegiatan menilai dan mengukur berkaitan dengan pendidikan di sekolah, sehingga evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pemberian nilai dengan pendidikan, agar dapat ditentukan mutunya.

Tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian, penilaian didahului dengan pengukuran. Salah satu alat ukurnya adalah tes. Tes diartikan sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban atau respons benar atau salah. Pengukuran diartikan sebagai kuantifikasi atau penetapan angka (skor) tentang karakteristik, atau keadaan individu menurut aturan, dan kriteria atau standar tertentu. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan, memaknai, dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan kualitas suatu program beserta tindak lanjutnya berdasarkan penilaian aspek-aspek

program. Menurut Sudjana (2017:3), penilaian proses belajar merupakan upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan, penilaian hasil belajar peserta didik merupakan hal yang tak terpisahkan dengan evaluasi pembelajaran. Cakupan evaluasi pendidikan sangatlah luas. Mengingat hal tersebut, Sudjana (2017:1) mengelompokkan evaluasi pendidikan ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi program pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bersama guru dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil penilaian tersebut penting untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan datang, misalnya guna memperbaiki mutu pembelajaran dan program pendidikan. Manfaat penilaian hasil belajar, menurut Hamdani (2011:302), yaitu dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajarnya, nilai yang diperoleh peserta didik juga dapat menjadi umpan balik dalam perbaikan proses pembelajaran.

Melalui penilaian, peserta didik dapat menentukan keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang baru saja diikuti. Bagi guru, dengan melaksanakan penilaian, dapat menentukan peserta didik yang bisa melanjutkan pelajaran dan yang belum. Guru juga dapat menentukan apakah materi dan metode yang diberikan kepada peserta didik sudah tepat atau belum, informasi hasil penilaian yang diperoleh dari guru, dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam melakukan perbaikan (Arikunto 2017:14-6).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran termasuk kegiatan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Bagi guru, evaluasi pembelajaran tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil, apabila hasil belajar peserta didik sudah mencapai kriteria minimal. Apabila masih ada hasil belajar peserta didik yang masih kurang dari kriteria minimal, guru dapat memperbaiki pembelajarannya di masa mendatang. Di samping itu, melalui evaluasi, guru juga akan memperoleh informasi tentang materi yang telah digunakan, apakah dapat diterima oleh peserta didiknya, atau tidak.

#### **2.1.4. Buku Ajar**

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, baik dalam bentuk orang, benda, maupun lingkungan, disebut sebagai sumber belajar. Hamdani (2011:225) menjelaskan bahwa, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal yang mengandung informasi yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Hamdani (2011:120) menerangkan bahwa, bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar.

Salah satu sumber belajar yang dapat dipakai oleh guru sebagai bahan ajar adalah buku. Kata “buku” dalam Bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam

berbagai bahasa. Buku dalam Bahasa Yunani, disebut *biblos*, dalam Bahasa Inggris, disebut *book*, dalam Bahasa Belanda, disebut *boek*, dan dalam Bahasa Jerman, adalah *dus Buch*. Apabila dilihat artinya dalam kamus masing-masing bahasa yang menggunakannya, maka pada hakikatnya memiliki makna yang sama yaitu kumpulan kertas yang dijilid (Sitepu 2012:12). Selain memiliki makna yang sama, suatu buku juga memiliki kesamaan lain, seperti mengandung informasi, dicetak, dijilid, dan diterbitkan (Sitepu 2012:12-3). Meskipun demikian, tidak berarti semua buku itu, sama. Buku dapat mengandung informasi yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula, sehingga pemanfaatannya juga berbeda.

Sitepu (2012:8) menyatakan, “Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, dicetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain”. Buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat berupa buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, atau fiksi. Menurut Sitepu (2012:14), berdasarkan tampilan fisik secara keseluruhan, buku dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: buku teks, buku bergambar, dan buku gambar (*picture book*). Dalam dunia pendidikan, ada yang menganggap bahwa buku pelajaran dalam artian luas, yaitu semua buku yang dipakai dalam proses belajar dan membelajarkan, termasuk lembaran kerja siswa/buku kerja (*working book*), , dan buku pelengkap/pengayaan (Sitepu 2012:15). Dalam rangka menghindari kesimpangsiuran tentang kategori buku teks yang digunakan di lembaga pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Buku Nomor 2 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3-6 menggolongkan buku ke dalam empat kelompok. Dalam Permendiknas tersebut dijelaskan,

(1) Buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. (2) Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik. (3) Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. (4) Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas.

Buku teks merupakan bahan ajar yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Buku teks yang baik adalah buku yang relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku, sehingga buku teks tersebut dapat berfungsi dengan baik. Adapun fungsi penggunaan buku teks menurut Sitepu (2012:21), yaitu sebagai acuan utama peserta didik dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dari guru, berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, dan mempersiapkan diri untuk tes atau ujian. Bagi guru, buku teks pelajaran berfungsi sebagai acuan dalam membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, memberikan tugas, dan menyusun bahan evaluasi.

Berbicara mengenai buku teks, akan berkaitan dengan bahan ajar, karena buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (2008:12) menyatakan bahwa berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam

Depdiknas (2008:12) bahwa bahan ajar cetak (*printed*) terdiri dari berbagai jenis, antara lain *hand out*, buku, lembar kegiatan siswa, poster, brosur, dan *leaflet*. Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu bahan ajar cetak yang dapat digunakan adalah LKS. Menurut Prastowo (2015:204), “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Sebuah LKS akan bermakna, kalau peserta didik dan guru dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan LKS memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD daripada peserta didik lainnya. Dengan demikian, LKS harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik (Prastowo 2015:205). Selain hal tersebut, sebagai pendukung Buku Guru dan Buku Siswa, LKS juga harus memenuhi Kompetensi Inti yang ada pada tingkatan kelas tertentu. Karena Kompetensi Inti merupakan standar kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dan juga sebagai unsur pengorganisasi untuk menyusun Kompetensi Dasar (Mulyasa 2017:174).

Sebagai salah satu bahan ajar, LKS tidak hanya berisi bahan ajar, namun juga berisi alat evaluasi. Penyusunan alat penilaian atau tes pada kenyataannya lebih banyak berorientasi pada buku teks pelajaran atau LKS. Hal tersebut juga diperkuat dengan penjelasan Hamdani (2011:121) mengenai salah satu fungsi penggunaan bahan ajar adalah sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik

untuk mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan atau dikuasai peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru memerlukan bantuan berupa buku ajar. Penggunaan buku ajar menguntungkan bagi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang telah, atau bahkan belum diajarkan oleh guru. Peserta didik juga terbantu dalam menyelesaikan tugas, karena dapat menjadikan buku sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas. Guru juga dapat menggunakan buku ajar sebagai sumber alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Semakin banyak buku ajar yang digunakan oleh guru, semakin banyak referensi bagi guru dan dapat menambah wawasan pengetahuan guru.

#### **2.1.5. Instrumen Penilaian Autentik**

Dalam melaksanakan penilaian, perlu ada data atau informasi. Data atau informasi tersebut bisa diperoleh dengan menggunakan instrumen. Purwanto (2014:56) menyatakan, “Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data”. Dengan kata lain, untuk menemukan suatu data atau informasi tertentu perlu menggunakan suatu alat ukur yaitu instrumen. Misalnya timbangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data berat dengan melakukan penimbangan, termometer merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data suhu, meteran untuk mengukur jarak, dan sebagainya. Dalam pendidikan, instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan nontes. Purwanto (2014:56) menjelaskan bahwa tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal, sedangkan instrumen

nontes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respons secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaan.

Dalam Kurikulum 2013, untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar (Fadlillah, 2104:211). Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Teknik dan instrumen penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga.

#### **2.1.5.1. Instrumen Penilaian Ranah Afektif**

Ranah Afektif disebut juga dengan aspek sikap. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai (Sudjana 2017:29). Hal tersebut menunjukkan bahwa, hasil belajar afektifnya dapat berupa perubahan sikap dan nilai yang dialami peserta didik. Penilaian ranah afektif sendiri merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik (Kunandar 2014:104). Penilaian sikap dilakukan terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Pada Kompetensi Inti, ranah afektif terdapat pada KI-1 dan KI-2. KI-1 memfokuskan pada kompetensi sikap spiritual yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sedangkan KI-2 memfokuskan pada kompetensi sikap sosial yaitu mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan

percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara (Panduan Penilaian SD 2016:10). Kompetensi sikap spiritual terkait dengan pembentukan keimanan serta ketaqwaan pada peserta didik, sedangkan kompetensi sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Kurniasih & Sani 2014a:65). Pada Kurikulum 2013 ranah afektif, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak diajarkan dalam proses pembelajaran, namun meskipun demikian kompetensi sikap harus terimplementasikan dalam pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penilaian kompetensi sikap ini perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu agar guru dapat mengontrol peserta didik sehingga memiliki karakter baik.

Kunandar (2014:119) menjelaskan bahwa penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui lima teknik, yaitu observasi dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, jurnal, dan wawancara dengan alat bantu pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Berikut contoh format penulisan dan kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan instrumen penilaian sikap menurut Kunandar (2014:126-63).

#### (1) Observasi

Contoh format penulisan lembar observasi siswa:

Nama siswa : .....

Mata pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Sekolah : .....

Kompetensi inti : .....

Kompetensi dasar : .....

Kompetensi sosial : .....

Hari/Tanggal : .....

Tema pengamatan : .....

No.	Aspek yang Diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1.					B = baik C = cukup K = kurang
2.					
Dst.					

Nilai akhir = Skor perolehan : Skor maksimal x 100

Tabel 2.1 Kategori Penskoran Penilaian Observasi

No.	Skor	Kategori
1.	80 – 100	Baik
2.	60 – 79	Cukup
3.	Kurang dari 60	Kurang

Rubrik Pengamatan:

Baik: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamatai.

Cukup: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Kurang: jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Menurut Kunandar (2014:125-6), instrumen penilaian ranah afektif bentuk observasi dapat dikatakan baik jika memenuhi aspek rubrik penilaian dan pedoman penskoran, serta memenuhi kriteria penyusunan instrumen sebagai berikut:

Kriteria instrumen penilaian observasi:

1. Mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
2. Sesuai dengan kompetensi yang diukur.
3. Memuat indikator sikap yang dapat diobservasi.
4. Mudah untuk digunakan.
5. Dapat merekam sikap peserta didik.

(2) Penilaian diri

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian diri:

Nama siswa : .....

Mata pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Hari/Tanggal : .....

Tema penilaian : .....

No.	Pernyataan	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1.			
2.			
3.			
Dst.			

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Tabel 2.2 Kategori Penskoran Penilaian Diri

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	SM (Sudah Membudidaya)
2.	71 – 90	MB (Mulai Berkembang)
3.	61 – 70	MT (Mulai Terlihat)
4.	Kurang dari 61	BT (Belum Terlihat)

Menurut Kunandar (2014:137-8), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian diri memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penulisan sebagai berikut:

Kriteria penulisan lembar instrumen penilaian diri:

1. Penilaian dirumuskan sederhana, namun jelas dan tidak menimbulkan makna ganda.
  2. Bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik.
  3. Menggunakan format sederhana yang mudah dipahami peserta didik.
  4. Menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi yang sebenarnya.
  5. Mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik.
  6. Bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya.
  7. Mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
  8. Memuat indikator kunci atau indikator yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur.
  9. Memetakan kemampuan peserta didik dari terendah sampai tertinggi.
- (3) Penilaian antarpeserta didik

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian antarpeserta didik

Siswa yang dinilai : .....

Siswa yang menilai : .....

Mata pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Kompetensi inti : .....

Kompetensi dasar : .....

Kompetensi sosial : .....

Hari/Tanggal : .....

Tema penilaian : .....

No.	Pernyataan	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1.			
2.			
3.			
Dst.			

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Tabel 2.3 Kategori Penskoran Penilaian Antarpeserta Didik

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Baik
2.	81 – 90	Baik
3.	71 – 80	Cukup
4.	61 – 70	Kurang
5.	Kurang dari 61	Sangat Kurang

Menurut Kunandar (2014:147-8), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian antarpeserta didik memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penulisan sebagai berikut:

Kriteria penulisan lembar instrumen penilaian antarpeserta didik:

1. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.
2. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik.
3. Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana.
4. Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik.
5. Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.
6. Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
7. Indikator yang digunakan menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya.
8. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
9. Instrumen memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik.
10. Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur.
11. Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

(4) Jurnal

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian dengan jurnal:

Mata pelajaran : .....

Kelas : .....

Tahun pelajaran : .....

Nama guru : .....

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (Positif atau Negatif)	Tindak Lanjut
1.				
2.				
3.				
4.				
Dst.				

Menurut Kunandar (2014:154-5), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian jurnal memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penulisan sebagai berikut:

Kriteria penulisan lembar instrumen penilaian dengan jurnal:

1. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
2. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
3. Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi atau digunakan penilai.
4. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
5. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
6. Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik.
7. Menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

(5) Wawancara

Contoh format penulisan instrumen penilaian dengan wawancara:

Nama siswa : .....

Mata pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Sekolah : .....

Kompetensi inti : .....

Kompetensi dasar : .....

Kompetensi sosial : .....

Hari/Tanggal : .....

Pedoman atau Panduan Wawancara

No.	Pertanyaan	Keterangan				
		SB	B	CB	K	SK
1.						
2.						
Dst.						

Tabel 2.4 Kategori Penskoran Penilaian Wawancara

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	Sangat jujur dan bertanggung jawab
2.	81 – 90	Jujur dan bertanggung jawab
3.	71 – 80	Cukup jujur dan bertanggung jawab
4.	61 – 70	Kurang jujur dan bertanggung jawab
5.	Kurang dari 61	Sangat kurang jujur dan bertanggung jawab

Menurut Kunandar (2014:159-60), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian wawancara memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penulisan sebagai berikut:

1. Penilaian mengacu pada indikator, kompetensi dasar, dan kompetensi inti.
2. Hanya mengukur pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang dapat dilakukan dengan wawancara.

#### 2.1.5.2. Instrumen Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian ranah kognitif merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau

aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2014:165). Ranah kognitif disebut juga dengan kompetensi pengetahuan. Sudijono (2016:49) menjelaskan bahwa ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Sudijono (2016:50), dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Penilaian ranah kognitif perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran, guru perlu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan tersebut, sehingga penilaian ranah kognitif menjadi penting untuk dilaksanakan. Kunandar (2014:173) menjelaskan bahwa teknik yang dapat digunakan dalam penilaian ranah kognitif adalah tes.

Dalam bahasa Indonesia, tes berarti ujian dan percobaan, namun dalam Widoyoko (2014:50), dijelaskan bahwa istilah tes diambil dari kata *testum*. Suatu pengertian dalam bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia, maksudnya dengan menggunakan alat piring dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi. Dalam arti lain, tes dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir seseorang. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan tes, antara lain *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*. Istilah *testing* berarti kegiatan berlangsungnya pengukuran dan penilaian atau proses berlangsungnya tes; *tester* artinya orang yang mengadakan tes, yaitu orang yang melaksanakan atau membuat tes, atau orang yang sedang melakukan

percobaan dan menggunakan tes sebagai alat pengumpul data (eksperimentor); dan *testee* yaitu pihak atau responden yang sedang dikenai tes, atau dapat disebut sebagai peserta tes.

Sudjana (2017:35) berpendapat bahwa pada umumnya, tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar ranah kognitif. Mardapi (2008) dalam Widoyoko (2014:50) menjelaskan lebih lanjut bahwa tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Berbeda lagi dengan pendapat Mansyur dkk. (2009) dalam Widoyoko (2014:50), yang mengartikan tes sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberi tanggapan atau respons dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Pada penilaian hasil belajar peserta didik, tes diberikan setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran. Tes yang dikerjakan akan menghasilkan data dari pekerjaan peserta didik. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan atau pernyataan menggambarkan kemampuan peserta tes dalam bidang tertentu. Dengan demikian, tes merupakan alat penilaian, karena dari data pekerjaan peserta didik, guru dapat mengukur dan menilai hasilnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudijono (2016:67) yang menyatakan bahwa tes berfungsi sebagai alat ukur terhadap peserta didik dilihat dari nilai yang diperoleh, tes juga dapat mengukur keberhasilan dari pembelajaran yang guru berikan. Tes lebih cocok digunakan untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan dan

keterampilan, tidak cocok digunakan untuk mengukur sikap, karena sikap tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil peserta didik (Widoyoko 2014:51).

Hamdani (2011:313) menyatakan terdapat tiga macam tes dalam evaluasi pendidikan yaitu tes diagnostik, formatif, dan sumatif. Tes diagnostik adalah tes yang dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan menemukan kesukaran yang dialami peserta didik. Tes formatif dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang telah diterimanya dalam jangka waktu tertentu. Tes sumatif merupakan tes yang diberikan pada peserta didik setelah melewati pembelajaran selama satu semester. Selain tiga jenis tersebut, Sudijono (2016:68-70) menjelaskan tiga jenis tes lainnya. Tes yang dimaksud yaitu tes selektif, tes awal, dan tes akhir. Tes selektif disebut juga tes masuk untuk memilih calon peserta didik baru yang memenuhi syarat. Tes awal dilaksanakan sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menentukan kemampuan dasar peserta didik. Oleh karena itu, butir-butir soal untuk tes awal dibuat mudah. Tes akhir merupakan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran guna menentukan apakah semua materi yang telah dipelajari peserta didik sudah dikuasai atau belum.

Tes sebagai instrumen penilaian hasil belajar, dapat berbentuk tes tertulis atau lisan. Tes tertulis digunakan untuk menilai hasil belajar dengan memberikan tes tertulis harian, pertengahan semester, dan atau akhir semester pada peserta didik. Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diberikan, menurut Nurkanca & Sumartana (1986) dalam Purwanto (2014:70), tes dapat dibedakan atas tes uraian dan tes

objektif. Menurut Purwanto (2014:72) tes esai merupakan tes yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relatif panjang, sedangkan tes objektif merupakan tes yang jawabannya telah tersedia. Oleh karena sifatnya yang demikian, Popham (1981) dalam Purwanto (2014:72) menyebutkan dengan istilah tes jawaban dipilih.

Menurut Sudjana (2017:37), tes esai atau uraian dibedakan menjadi dua jenis yaitu uraian bebas yang jawabannya tidak dibatasi dan uraian terbatas yang jawabannya berstruktur, sedangkan tes objektif terdiri dari tes benar salah, tes pilihan ganda, tes isian, dan tes perbandingan. Sudjana (2017:36) menjelaskan tes esai mempunyai kelebihan yaitu dapat mengukur hingga tingkat kognitif yang tinggi, namun kekurangannya adalah sifatnya yang subjektif. Kelebihan tes objektif yaitu tesnya bersifat sangat objektif, dan kelemahannya hanya dapat mengukur tingkat kognitif yang rendah (Purwanto 2014:72-3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar peserta didik dalam aspek tertentu. Alat ukur atau instrumen yang digunakan tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan. Ketika menyusun instrumen, guru perlu memerhatikan ketentuan yang ada, sehingga memudahkan guru dalam memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Guru kelas lebih tahu apa yang harus diajarkan dan diukur pada peserta didik, karena telah merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih bahan pembelajaran sendiri, sehingga memungkinkan untuk menyusun alat ukur secara

tepat. Pada umumnya, instrumen penilaian yang digunakan guru diambil dari buku ajar. Instrumen yang terdapat pada buku ajar tersebut sebagian besar tidak memenuhi standar dan tidak diketahui kualitasnya. Oleh karena itu, ketika akan menggunakan instrumen pada buku ajar sebagai alat ukur, sebaiknya guru merencanakan dan menganalisis terlebih dahulu secara kualitatif, agar pengukuran dapat secara tepat mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Instrumen pengukuran hasil belajar dapat ditentukan kualitasnya, apabila memenuhi persyaratan tes yang baik. Arifin (2009) dalam Kunandar (2014:82-3) mengatakan bahwa instrumen pengukuran hasil belajar yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, apabila memenuhi delapan karakteristik, yaitu: valid, artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat; reliabel, artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau andal jika instrumen itu digunakan mempunyai hasil yang relatif stabil (konsisten); relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan; representatif, artinya materi instrumen harus benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan; praktis, artinya instrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara administratif maupun teknis; deskriminatif, artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun; spesifik artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi saja; dan proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah.

### 2.1.5.3. Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor

Penilaian ranah psikomotor merupakan salah satu penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran. Ranah psikomotor disebut juga dengan kompetensi keterampilan. Kunandar (2014:255) menyatakan, “Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu”. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil belajar psikomotoriknya dapat berupa keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak peserta didik. Pada Kompetensi Inti, kompetensi keterampilan terdapat pada KI-4 (Panduan Penilaian SD 2016:13). Menurut Sudjana (2014:31-2), ada 6 tingkatan keterampilan, yakni gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Penilaian ranah psikomotor perlu dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Setelah peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sebaiknya guru perlu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut, sehingga penilaian kompetensi keterampilan menjadi penting untuk dilaksanakan. Selain itu, penilaian ranah psikomotor dapat membantu guru dalam memberikan tindak lanjut terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi

tertentu dengan menggunakan tes praktik (unjuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi), proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian portofolio dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk (Kunandar, 2014:263). Kunandar juga menyebutkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penilaian ranah psikomotor dapat berupa daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) serta dilengkapi dengan rubrik. Berikut contoh format penulisan dan kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan instrumen penilaian kompetensi keterampilan menurut Kunandar (2014:269-309).

(1) Unjuk kerja

Contoh format penulisan instrumen penilaian unjuk kerja:

Sekolah : .....

Nama siswa : .....

Kelas/Semester : .....

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Penilaian			Skor Butir
		3	2	1	
1.	Tahap persiapan				
2.	Tahap pelaksanaan				
3.	Tahap hasil pengamatan				
Jumlah					

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Tabel 2.5 Kategori Penskoran Penilaian Unjuk Kerja

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	Sangat kompeten
2.	71 – 90	Kompeten
3.	61 – 80	Cukup kompeten
4.	Kurang dari 61	Kurang kompeten

Instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk unjuk kerja memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi aspek tugas (soal), rubrik penilaian, dan penskoran (Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor 2008:7-9). Selain itu, Kunandar (2014:267-9) memberikan acuan kualitas penyusunan instrumen penilaian unjuk kerja sebagai berikut:

Acuan kualitas pembuatan tugas-tugas pada penilaian unjuk kerja atau praktik:

1. Tugas unjuk kerja mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
2. Tugas unjuk kerja dapat dikerjakan oleh peserta didik.
3. Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
4. Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
5. Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum.
6. Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).

Kriteria penulisan rubrik penilaian unjuk kerja atau praktik:

1. Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
2. Indikator dalam rubrik diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada tugas atau sistematika pada hasil kerja peserta didik.
3. Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid).
4. Rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik.
5. Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
6. Rubrik disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan suatu keputusan.

## (2) Proyek

Contoh format penulisan instrumen penilaian proyek:

Menggunakan daftar cek (*check list*)

Sekolah : .....

Nama siswa : .....

Kelas/Semester : .....

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan	
		Baik	Tidak Baik
1.			
2.			
Dst.			
Skor perolehan			
Skor maksimal			

Baik skornya = 1

Tidak baik skornya = 0

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Menggunakan skala (*rating scale*)

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori			
		SB	B	C	K
Skor perolehan					
Skor maksimal					

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Tabel 2.6 Kategori Penskoran Penilaian Proyek

No.	Skor	Kategori
1.	4	Sangat Baik
2.	3	Baik
3.	2	Cukup
4.	1	Kurang

Instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk proyek memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi aspek tugas (soal), rubrik penilaian, dan penskoran (Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor 2008:7-9). Selain itu, Kunandar (2014:290-1) memberikan acuan kualitas penulisan instrumen proyek sebagai berikut:

Acuan kualitas pembuatan tugas-tugas pada penilaian proyek:

1. Tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan peserta didik.
3. Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
4. Tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
5. Materi penugasan sesuai dengan cakupan kurikulum.

Kriteria penulisan rubrik penilaian proyek:

1. Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
2. Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
4. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
5. Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
6. Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

### (3) Portofolio

Contoh format penulisan instrumen penilaian portofolio:

Nama siswa : .....

Mata pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

No.	Jenis Tugas	KI/KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket.
				Peserta Didik	Guru	
1.						
2.						
Dst.						

Catatan guru: .....

Menurut Kunandar (2014:302-3), instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk portofolio memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penulisan instrumen sebagai berikut:

Kriteria penulisan tugas-tugas pada penilaian portofolio:

1. Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
2. Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
3. Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
4. Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
5. Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
6. Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
7. Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

Kriteria penulisan rubrik penilaian portofolio:

1. Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai pencapaiannya dengan portofolio.
2. Rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang relevan dengan isi tugas portofolio.
3. Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
4. Rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan peserta didik.
5. Rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami peserta didik.

(4) Produk

Contoh format penulisan instrumen penilaian produk:

Menggunakan daftar cek (*check list*)

Nama siswa : .....

Kelas/Semester : .....

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan	
		Baik	Tidak Baik
1.			
Dst.			
Skor perolehan			
Skor maksimal			

Baik skornya = 1

Tidak baik skornya = 0

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Menggunakan skala penilaian (*rating scale*)

No.	Aspek yang Dinilai	Kategori			
		SB	B	C	K
1.					
Dst.					
Skor perolehan					
Skor maksimal					

Nilai = skor perolehan : skor maksimal x 100

Tabel 2.7 Kategori Penskoran Penilaian Produk

No.	Skor	Kategori
1.	4	Sangat Baik
2.	3	Baik
3.	2	Cukup
4.	1	Kurang

Menurut Kunandar (2014:306-8), instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk produk memiliki kualitas yang baik jika memenuhi kriteria penulisan instrumen penilaian sebagai berikut:

Kriteria penulisan tugas-tugas pada penilaian produk:

1. Tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
3. Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
4. Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum.

Kriteria penulisan rubrik pada penilaian produk:

1. Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
2. Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid).
3. Rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik.
4. Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
5. Rubrik menilai aspek-aspek penting pada produk peserta didik.
6. Rubrik disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan suatu keputusan.

### 2.1.6. Karakteristik Soal Objektif

Purwanto (2014:72) menyatakan, “Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia”. Oleh karena sifatnya demikian, Popham (1981) dalam Purwanto (2014:72), menyebutnya dengan istilah tes jawaban dipilih (*selected responsse test*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widoyoko (2014:94), yang menjelaskan bahwa tes objektif merupakan tes yang memungkinkan memiliki jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes. Dalam hal ini, penyusun butir soal telah menyediakan jawaban atau responsnya, kemudian peserta tes hanya memilih alternatif jawaban yang dianggap paling benar. Dengan demikian, penskoran jawaban/respons dari setiap peserta tes/peserta didik dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Sehubungan dengan sifatnya yang objektif, penskoran dapat dilakukan oleh mesin, misalnya *scanner*.

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti hanya akan menjelaskan tes objektif bentuk pilihan ganda. Tes objektif bentuk pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes ini terdiri atas bagian keterangan dan bagian kemungkinan jawaban alternatif.

Tipe tes pilihan ganda menurut Widoyoko (2014:102), ada lima yaitu: pilihan ganda analisis hubungan antarhal; pilihan ganda analisis kasus; pilihan ganda kompleks; pilihan ganda asosiasi; serta pilihan ganda dengan diagram, grafik, tabel, dan sebagainya. Widoyoko (2014:102-6) menjelaskan lebih rinci empat tipe tes yang merupakan modifikasi dari tes pilihan ganda biasa, yaitu:

(1) Pilihan Ganda Analisis Hubungan Antarhal

Pilihan ganda hubungan antarhal terdiri dari dua pernyataan. Pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata “sebab”. Jadi, ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut yaitu ada hubungan sebab akibat.

Contoh:

Selokan air di depan rumah Ani mampet.

**SEBAB**

Ani sering membuang sampah di selokan.

Untuk butir soal di atas pilihlah:

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
- c. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah.
- d. Jika pernyataan dan alasan salah.

(2) Pilihan Ganda Analisis Kasus

Pada tes bentuk ini, peserta tes dihadapkan pada suatu kasus tertentu. Kasus tersebut disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa, dan sejenisnya. Kepada peserta tes diajukan beberapa pertanyaan. Setiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan.

Contoh:

Untuk menjawab soal berikut ini, pahami kasus-kasusnya secara cermat, kemudian jawablah soal-soal berikutnya!

“Kadit lantas Polda DIY Letkol Pol ... menjelaskan bahwa jumlah kecelakaan lalu lintas di Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Januari-November 2013 sebanyak 7.090 kasus. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan pada tahun 2012. Meningkatnya kecelakaan lalu lintas itu antara lain disebabkan karena terhentinya Operasi Zebra yang sudah menjadi operasi rutin lalu lintas. Di samping itu, pengguna jalan hanya disiplin apabila ada petugas yang sedang melakukan operasi”. Meningkatnya kecelakaan lalu lintas di DIY bukan hanya disebabkan oleh terhentinya Operasi Zebra, tetapi juga disebabkan ....

- a. pengawas lalu lintas yang tidak pernah kendor.
- b. volume kendaraan di jalan semakin bertambah.
- c. angkutan yang terlibat dalam pengaruh lalu lintas dikurangi jumlahnya.
- d. potensi polisi lalu lintas belum dikerahkan secara maksimal.

(3) Pilihan Ganda Asosiasi

Berikut contoh soal pilihan ganda asosiasi.

Berikut merupakan hal yang berkaian dengan lurah:

- |                                      |                                  |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| 1. kepala kelurahan                  | 3. masa jabatan hanya 5 tahun    |
| 2. dipilih oleh bupati atau walikota | 4. termasuk Pegawai Negeri Sipil |

Pilihlah:

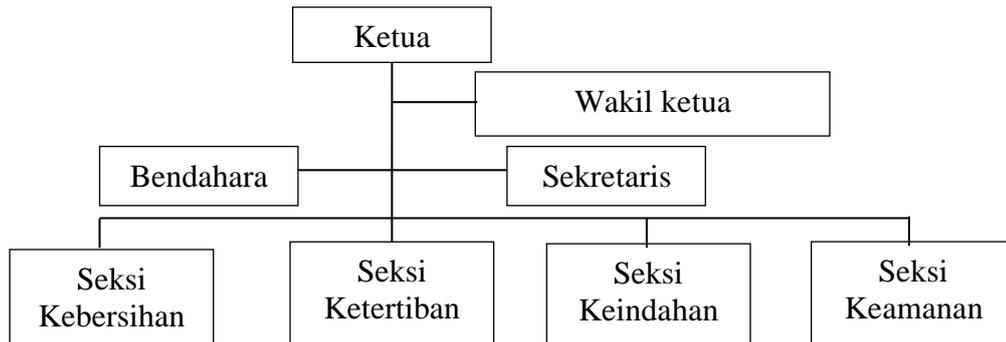
- a. 1, 2, dan 3    b. 1 dan 3    c. 2 dan 4    d. 4

(4) Pilihan Ganda dengan Diagram, Grafik, Tabel, dan sebagainya

Pada soal tes pilihan ganda bentuk ini, diawali dari sebuah kasus tertentu berupa diagram, gambar, grafik, tabel dan lain sebagainya.

Contoh:

Perhatikan struktur organisasi kelas berikut!



Berdasarkan struktur organisasi tersebut, kedudukan seorang pengelola keuangan organisasi kelas yaitu ....

- a. di atas wakil ketua
- b. di bawah sekretaris
- c. sama dengan seksi kebersihan
- d. sama dengan sekretaris

Tes objektif atau pilihan ganda menurut Widoyoko (2014:180) memiliki beberapa kelebihan atau kebaikan, yaitu: dapat digunakan untuk mengukur segala level pengetahuan dari yang sederhana sampai dengan paling kompleks; penarikan sampel soal dapat lebih luas karena jumlah butir soal dan waktu untuk mengerjakan relatif lama; penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif; menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus; jumlah pilihan yang disediakan lebih dari dua; tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan analisis butir soal secara baik; tingkat kesulitan butir soal dapat diatur, dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban; dan informasi yang diberikan lebih kaya.

Selain memiliki kebaikan, tes pilihan ganda menurut Arikunto (2017:180) memiliki beberapa kelemahan, antara lain: menyusun soal pilihan ganda jauh lebih sulit, karena jumlah soal yang banyak memerlukan ketelitian untuk menghindari

kesalahan-kesalahan; soal-soal pilihan ganda cenderung mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja; banyak kesempatan untuk main untung-untungan; serta “kerjasama” antarpeserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

Dalam menyusun soal pilihan ganda, Depdiknas (2008:5-6) menjelaskan tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

(1) Materi

Dalam membuat soal, penyusun soal harus memerhatikan kesesuaian soal dengan SK, KD dan indikator pembelajaran dalam kurikulum yang digunakan. Menurut Depdiknas dari segi materi, aspek yang perlu diperhatikan yaitu: soal sesuai dengan indikator; materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; pilihan jawaban homogen dan logis; serta hanya ada satu kunci jawaban.

(2) Konstruksi

Konstruksi yang harus diperhatikan yaitu: pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas; rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja; pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban; pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda; pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi; gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; panjang pilihan jawaban relatif sama; pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya; pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya; serta butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

### (3) Bahasa/budaya

Dari segi bahasa/budaya yang harus diperhatikan yaitu: menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia; menggunakan bahasa yang komunikatif; tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu; serta pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

#### **2.1.7. Karakteristik Soal Uraian/Esai**

Tes esai atau uraian sering disebut dengan tes subjektif. Berbeda dengan soal objektif, soal uraian memerlukan jawaban yang tidak sederhana yaitu berupa uraian kata-kata. Peserta tes dalam mengerjakan tes uraian diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasannya sendiri sebagai jawaban. Zaenul dan Nasution (2001) dalam Widoyoko (2014:115) mengatakan “Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes”.

Sudjana (2017:35) berpendapat bahwa tes uraian memiliki pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, dan memberikan alasan dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Arikunto (2017:177), soal-soal tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai biasanya jumlahnya sekitar 5-10 buah soal dan diselesaikan dalam waktu kurang lebih 90-120 menit. Soal uraian dapat mengukur aspek kognitif tingkat tinggi, tidak seperti pilihan ganda. Pertanyaan yang diberikan pada soal uraian seperti: uraikanlah, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, dan simpulkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tes uraian disebut sebagai tes subjektif, karena pada tes ini menuntut jawaban yang disusun oleh masing-masing peserta tes. Peserta didik harus berpikir dengan pengetahuan awal yang dimiliki mengenai masalah yang diberikan dalam soal, hingga merumuskan jawaban sendiri. Jawaban yang bersifat sendiri-sendiri dapat menjadi kelemahan tes uraian, karena proses penskoran dan penentuan nilai pun dapat bersifat subjektif. Terdapat guru yang terpengaruh dengan bagus tidaknya tulisan peserta tes dalam memberi nilai pada pekerjaan mereka.

Menurut Arikunto (2017:178-9), tes uraian memiliki beberapa kelebihan, yaitu: mudah untuk disiapkan dan disusun; tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berspekulasi atau untung-untungan; mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan gagasan dan menyusunnya menjadi jawaban dengan kalimat yang bagus; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri; dapat diketahui sejauh mana peserta didik mendalami sesuatu masalah yang diteskan. Adapun kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh tes uraian yaitu: sukar diketahui kadar validitas dan reliabilitasnya; soalnya yang terbatas membuat tes uraian kurang representatif dalam mewakili semua bahan pembelajaran; cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif; pemeriksaannya lebih sulit, karena butuh mempertimbangkan individual pengoreksi; waktu pengoreksiannya lama dan tidak bisa diwakili oleh orang lain.

Kelebihan yang dimiliki oleh tes uraian menjadi alasan perlu melaksanakan tes uraian di sekolah, karena dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta

didik. Selain kelebihan, guru perlu memerhatikan pula kelemahan yang dimiliki, ketika ingin menggunakan soal uraian sebagai tes. Penyusunan soal uraian mudah, namun dalam pengoreksiannya guru perlu memerhatikan kemampuannya. Guru harus memastikan mempunyai waktu yang cukup dan kemampuan yang konsisten serta objektif sebagai pembaca, agar dapat menilai jawaban peserta didik dengan objektif. Selain itu, guru juga perlu memerhatikan banyak soal uraian saat menyusun, karena pengoreksiannya yang sulit dan lama. Jenis soal uraian yang disusun dapat berupa soal uraian bebas dan soal uraian terbatas. Sudjana (2017:37) menjelaskan, dalam soal uraian bebas, jawaban yang ditulis peserta tes tidak terbatas, yaitu sesuai dengan pandangan peserta tes itu sendiri. Hal yang ditanyakan pada uraian bebas sifatnya umum, sehingga peserta tes bebas menjawab sesuai pandangannya. Sebaliknya, pada tes uraian terbatas mengharuskan peserta tes menjawab dengan kalimat yang terbatas.

Supaya penyusunan soal bentuk uraian lebih mudah dalam pelaksanaannya, pembuat soal harus memerhatikan beberapa aspek tertentu terlebih dahulu. Menurut Depdiknas (2008:4-5), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal bentuk uraian yaitu:

- (1) Materi, meliputi: soal harus sesuai dengan indikator; batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah selesai; materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; serta isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.
- (2) Konstruksi, meliputi: menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian; ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal; ada

pedoman penskorannya; serta tabel, gambar grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

- (3) Bahasa/Budaya, meliputi: Rumusan kalimat soal komunikatif; butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku; tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian; tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu; serta rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, soal uraian dapat dipadukan dengan soal pilihan ganda sebagai alat evaluasi. Kelebihan yang dimiliki soal uraian dapat menutupi kelemahan pada soal pilihan ganda. Soal uraian yang bagus adalah soal yang sesuai dengan kaidah atau petunjuk penyusunannya, sehingga soal tes dapat berfungsi sebagaimana semestinya.

#### **2.1.8. Analisis Butir Soal**

Soal tes dalam yang belum terstandar dan belum dinilai kelayakan pakainya oleh BSN, tidak diketahui bagaimana proses penyusunannya serta tidak dianalisis secara kualitatif. Akibatnya, terdapat butir soal yang tidak sesuai dengan SK, KD, dan/atau indikator suatu mata pelajaran. Hal ini tidak dapat menghasilkan data yang valid dan akurat tentang hasil belajar peserta didik. Bila suatu keputusan diambil dari data yang tidak benar atau tidak akurat akibat instrumen yang tidak disusun secara baik, maka hasil atau keputusan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan (Widoyoko 2014:130). Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan sebuah telaah mengenai instrumen tes atau soal yang sering disebut dengan analisis butir soal.

Kegiatan menganalisis butir soal menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1), merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu soal yang telah ditulis. Menurut Sudjana (2017:135), “Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai”.

Kegiatan analisis butir soal dapat membantu guru dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang kurang baik, memperoleh gambaran keadaan soal yang guru susun secara sepintas (Arikunto 2017:220-1). Anastasi & Urbina (1997) dalam (Depdiknas 2008:1) berpendapat bahwa kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, yaitu: membantu pengguna tes dalam mengevaluasi tes yang digunakan, sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk peserta didik di kelas, mendukung penulisan butir soal yang efektif, secara materi dapat memperbaiki tes di kelas, serta meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah dibuat. Lewat kerja analisis akan diketahui butir soal mana saja yang sudah baik dan mana yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan mutu soal tes.

Ada beberapa alasan mengapa analisis butir soal perlu dilakukan menurut Widoyoko (2014:130-1), yaitu: untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan butir tes, sehingga dapat ditentukan butir yang baik atau yang harus direvisi; menyediakan informasi tentang spesifikasi butir soal secara lengkap, sehingga memudahkan guru dalam menyusun perangkat soal yang akan memenuhi kebutuhan ujian dalam bidang dan tingkat tertentu; mengetahui masalah yang

terkandung dalam butir soal; serta sebagai alat untuk menilai butir soal yang akan disimpan dalam bank soal.

Analisis soal tes menurut Widoyoko (2014:131), meliputi dua hal, yaitu karakteristik butir soal dan spesifikasi butir soal. Widoyoko menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik butir soal merupakan parameter kuantitatif butir soal, sedangkan spesifikasi butir soal merupakan parameter kualitatif butir soal yang ditentukan atas dasar penilaian ahli. Anastasi dan Urbina (1997) dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:1) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, yang berkaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan untuk menelaah butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah butir soal secara kualitatif, yaitu dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya. Pada prinsipnya, analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal dan penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan (Departemen Pendidikan Nasional 2008:1).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, di antaranya adalah teknik moderator dan teknik panel yang keduanya dijelaskan dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:4-5), yaitu:

(1) Teknik Moderator

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi, dimana di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama oleh beberapa ahli, seperti guru yang mengajarkan materi, ahli penilaian, ahli bahasa, dan lain-lain. Para penelaah dipersilakan mengomentari/memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, sesuai dengan perbaikan yang diinginkan Bersama.

## (2) Teknik Panel

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah kepada beberapa penelaah diberikan butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/penelaahannya. Pada tahap awal, para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap-tahap berikutnya para penelaah bekerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soal yang kriterianya adalah baik, diperbaiki, atau diganti.

Sudjana (2017:135) menerangkan, kualitas soal yang sudah baik yaitu soal yang memenuhi validitas, reliabilitas, dan keseimbangan tingkat kesulitan soal. Maksud dari keseimbangan tingkat kesulitan soal adalah perbandingan yang proposional antara soal mudah, sedang, dan sukar. Hal tersebut dipandang dari

sudut peserta didik yang akan menjawab soal, sehingga perbandingan soal dapat bervariasi bergantung pada kondisi peserta didik. Analisis butir soal secara kualitatif juga mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk (Depdiknas 2008:1). Validitas isi dan konstruk telah dijelaskan oleh Sudijono (2016:164-7), yaitu sebagai berikut:

(1) Validitas Isi

Validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan (diujikan).

(2) Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka, dan rekaannya. Validitas konstruksi dari suatu tes hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan pencocokan antara aspek-aspek berpikir yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut dengan aspek-aspek berpikir yang dikehendaki untuk diungkap oleh tujuan instruksional khusus.

### **2.1.9. Ranah Kognitif Taksonomi Bloom**

Bloom bersama kawan-kawan (1971) dalam Arikunto (2017:130) merumuskan tiga ranah pada tingkat kedua yang selanjutnya disebut taksonomi, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif biasanya paling

banyak mendapat perhatian, karena secara langsung terkait pada perumusan kompetensi dasar dan indikator, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan (Nurgiyantoro 2016:62). Kemajuan zaman membuat taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson & Krathwohl. “Pada era KBK dan KTSP penilaian model Bloom terlihat ditinggalkan walau tidak sedikit orang yang juga masih memergunakan. Pada K-13, model penilaian Bloom tampak dipergunakan kembali dengan kategori level berpikir yang telah direvisi” (Nurgiyantoro 2016:75). Berikut perbandingan dan perubahan taksonomi Bloom dan taksonomi revisi Bloom yang disajikan pada Tabel 2.8:

Tabel 2.8 Perbandingan dan Perubahan Struktur Taksonomi Bloom dan Taksonomi Revisi Kognitif

No	Struktur Taksonomi Bloom	Struktur Revisi Taksonomi Bloom
1	Pengetahuan ( <i>knowledge</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan khusus (istilah, fakta khusus)</li> <li>- Pengetahuan cara menyampaikan kekhususan (konversi, urutan, klasifikasi, kriteria, metodologi)</li> <li>- Pengetahuan tentang abstraksi dalam suatu bidang (prinsip dan generalisasi, teori dan struktur)</li> </ul>	Mengingat ( <i>remember</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenali (<i>recognizing</i>)</li> <li>- Mengingat kembali (<i>recalling</i>)</li> </ul>
2	Pemahaman ( <i>comprehension</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Translasi (<i>translation</i>)</li> <li>- Interpretasi (<i>interpretation</i>)</li> <li>- Ekstrapolasi (<i>extrapolation</i>)</li> </ul>	Memahami ( <i>understand</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginterpretasikan (<i>interpreting</i>)</li> <li>- Memberikan (<i>exemplifying</i>)</li> <li>- Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)</li> <li>- Meringkas (<i>infering</i>)</li> <li>- Membandingkan (<i>comparing</i>)</li> <li>- Menjelaskan (<i>explaining</i>)</li> </ul>
3	Penerapan ( <i>application</i> )	Menerapkan ( <i>apply</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalankan prosedur (<i>executing</i>)</li> <li>- Menerapkan (<i>implementing</i>)</li> </ul>
4	Analisis ( <i>analysis</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Elemen (<i>elements</i>)</li> <li>- Hubungan (<i>relationships</i>)</li> </ul>	Menganalisis ( <i>analyze</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membedakan (<i>differentiating</i>)</li> <li>- Mengorganisasikan (<i>organizing</i>)</li> <li>- Menjelaskan (<i>attributing</i>)</li> </ul>

No	Struktur Taksonomi Bloom	Struktur Revisi Taksonomi Bloom
	- Prinsip organisasi ( <i>organizational principles</i> )	
5	Sintesis ( <i>synthesis</i> ) - Produksi komunikasi yang unik - Produksi rencana - Derivasi seperangkat hubungan yang abstrak	Mengevaluasi ( <i>evaluate</i> ) - Mengecek ( <i>checking</i> ) - Mengkritik ( <i>critiquing</i> )
6	Penilaian ( <i>evaluation</i> ) - Bukti internal - Kriteria eksternal	Mencipta ( <i>create</i> ) - Menggeneralisasikan ( <i>generating</i> ) - Merencanakan ( <i>planning</i> ) - Memproduksi ( <i>producing</i> )

Sumber: Krathwohl (2002) dalam Nurgiyantoro (2016:79)

Keenam struktur taksonomi jenjang berpikir Bloom versi revisi, dijelaskan Nurgiyantoro (2016:79-84), sebagai berikut:

(1) Kompetensi Mengingat (*remember*)

Kompetensi mengingat adalah kemampuan dalam mengungkapkan atau mengingat kembali sesuatu yang pernah diingatnya dari memori jangka panjang. Kompetensi mengingat merupakan proses berpikir yang paling rendah, namun meski demikian kompetensi mengingat merupakan hal penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena hampir semua pengetahuan yang dibelajarkan mesti melewati tahap mengingat. Kompetensi mengingat memiliki dua subkategori yaitu mengenali dan mengingat kembali.

(2) Kompetensi Memahami (*understand*)

Kompetensi ini berperan besar dalam proses pembelajaran dan sekaligus menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, karena peserta didik dapat mengonstruksi makna membangun suatu pengertian dari kegiatan pembelajaran yang didapatnya. Pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh, menunjukkan apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik

oleh peserta didik. Subkategori yang masuk ke dalam kompetensi memahami yaitu interpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

(3) Kompetensi Menerapkan (*apply*)

Setelah peserta didik dibelajarkan untuk memahami sesuatu, mereka diharapkan dapat menerapkannya dalam konteks tertentu yang sengaja diberikan, misalnya berupa latihan menerapkan rumus atau prosedur. Dua subkategori jenjang kompetensi menerapkan adalah melaksanakan atau menjalankan dan menerapkan atau menggunakan.

(4) Kompetensi Menganalisis (*analyze*)

Kompetensi menganalisis adalah aktivitas menganalisis, memecah suatu bahan menjadi komponen-komponen dan menjelaskan hubungan antarkomponen itu serta hubungan dengan struktur keseluruhannya. Kompetensi analisis mempunyai beberapa subkategori yaitu membedakan, mengorganisasikan, dan menjelaskan. Pengukuran kompetensi ini dapat berupa pemberian tugas menganalisis suatu teks.

(5) Kompetensi Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi adalah kegiatan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria dan standar tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi mengevaluasi memiliki dua subkategori yaitu mengecek dan mengkritik. Mengecek adalah menilai konsistensi internal atau menilai adanya ketidakkonsistenan dalam sebuah produk atau karya. Mengkritik adalah menilai dengan mendasarkan diri pada kriteria tertentu, misalnya mengkritik

sebuah karya yang berupa teks sastra atau nonsastra dan disertai dengan bukti-bukti.

(6) Kompetensi Mencipta (*create*)

Istilah mencipta berarti adalah menghasilkan sesuatu (produk). Untuk melakukan hal itu, peserta didik diharuskan menguasai kompetensi-kompetensi sebelumnya. Kompetensi mencipta terdiri atas tiga subkategori yaitu membangkitkan atau membangun kembali, merencanakan, dan memproduksi. Sebelum menciptakan sesuatu (produk), pasti melewati sebuah proses berpikir membangun hipotesis atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi solusi suatu permasalahan itu. Setelah proses membangun selesai kemudian disusun rencana untuk melakukannya. Kegiatan memproduksi dilaksanakan apabila rencana telah disusun.

Setiap perkembangan memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Bloom membuat pembagian ranah pembelajaran menjadi tiga, salah satunya yaitu ranah kognitif. Ranah kognitif terbagi menjadi enam jenjang yaitu C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Tahap pada sekolah dasar menekankan pada jenjang C1 yaitu tahap mengingat, C2 memahami, dan C3 menerapkan. Hal tersebut tentunya perlu guru pahami karena berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

#### **2.1.10. Materi Pembelajaran**

Sebagai buku ajar yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, LKS harus memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Selain hal tersebut, sebagai pendukung Buku Guru dan Buku Siswa, LKS juga harus memenuhi Kompetensi Inti yang ada pada tingkatan kelas tertentu, karena

Kompetensi Inti merupakan suatu standar kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu dan sebagai pengorganisasi dalam penyusunan Kompetensi Dasar (Mulyasa 2017:174).

Kompetensi Inti yang ada pada kelas IV sebagai berikut:

- KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Di dalam LKS tersebut dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Dengan demikian, LKS tersebut memberi arahan mengenai hal-hal yang harus dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan materi-materi yang tercantum serta mampu mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalamnya secara mandiri atau kelompok. LKS Maestro kelas IV tema 6 (Cita-citaku) terdiri dari tiga subtema. Setiap subtema terdapat beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan, sehingga setiap pembelajaran

memuat beberapa materi pembelajaran. Komposisi materi pelajaran dalam tema 6 (Cita-citaku) terdapat lima mata pelajaran. Untuk penjelasan tentang materi pelajaran dan Kompetensi Dasar yang ada pada tema 6 adalah sebagai berikut:

Tema 6 dijabarkan ke dalam tiga subtema dan terdiri dari lima mata pelajaran. Uraian tentang Kompetensi Dasar yang ada di dalam Tema 6 dapat dibaca pada Tabel 2.9 berikut:

Tabel 2.9 Pemetaan Kompetensi Dasar Tema 6

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
1	PPKn	1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
2	Bahasa Indonesia	3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3	IPA	3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya. 4.2 Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya.
4	IPS	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
5	SBdP	3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada. 3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah. 3.4 Mengetahui karya seni rupa teknik tempel. 4.2 Menyanyikan lagu dengan memerhatikan tempo dan tinggi rendah nada. 4.3 Memeragakan gerak tari kreasi daerah. 4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik.

Sumber: Silabus Kurikulum 2013 revisi 2017

## 2.2. Kajian Empiris

Penelitian analisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar telah banyak dikaji dan dilakukan. Hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bermaksud melengkapi maupun yang baru. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Berikut ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian relevan yang dapat dijadikan kajian penelitian.

- (1) Alpusari (2014), mahasiswa dari FKIP Universitas Riau, melakukan penelitian mengenai *Analisis Butir Soal Konsep Dasar IPA 1 melalui Penggunaan Program Komputer Anates Versi 4.0 For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 soal (52%) yang bisa langsung digunakan, 5 butir soal (12,5%) digunakan, tetapi harus diperbaiki, dan 14 butir soal (35%) yang tidak dipakai. Validitas butir soal yang dianalisis menggunakan program computer Anates versi 4.0 *for Windows* menunjukkan jumlah soal yang valid yaitu 16 soal, sedangkan soal yang tidak valid berjumlah 24. Hasil korelasi dari analisis validitas tersebut adalah 0,267 pada taraf signifikansi 1%, sedangkan jika koefisien korelasi dari analisis

validitasnya pada taraf signifikansi  $5\% = 0,205$ . Korelasi pada taraf  $5\%$  didapat butir soal yang valid berjumlah 26 soal, sedangkan soal yang tidak valid berjumlah 14 soal. Hasil analisis daya pembeda dari 40 soal yaitu 1 soal dianggap soal dengan kategori “sangat jelek”, 15 butir soal memperoleh kategori “jelek”, daya pembeda dengan kategori “cukup” terapat 15 butir soal, dan 9 soal termasuk daya pembeda dengan kategori “baik”. Hasil analisis tingkat kesukaran diperoleh kategori “sangat mudah” berjumlah 17 soal, soal kategori “musah” berjumlah 9, butir soal dengan kategori “sedang” sebanyak 11 soal, 1 soal termasuk kategori “sukar”, dan 2 soal termasuk kategori “sangat sukar”.

- (2) Gajjar, dkk (2014) mahasiswa Departement of Community Medicine, Gujarat Medical Education and Research Society Medical College, India, meneliti *Item and Test Analysis to Identify Quality Multiple Choice Questions (MCQs) from an Assessment of Medical Student of Ahmedabad, Gujarat* (Item dan Analisis Uji untuk Mengidentifikasi Kualitas Pertanyaan Pilihan Ganda dari Penilaian Siswa Medis Ahmedabad, Gujarat). Hasilnya adalah jumlah soal 50 butir dan terdapat 150 buah distraktor. Skor 148 siswa berkisar antara 0 sampai 33 (dari 100), sebanyak 20% siswa mendapat skor nol atau kurang dari nol. Rata-rata dan standar deviasi untuk indeks kesulitan adalah  $39,4 \pm 21,4\%$ , indeks diskriminasi  $0,14 \pm 0,19$ , dan efisiensi distraktor  $88,6 \pm 18,6\%$ . Hasilnya, 24 soal memiliki indeks kesulitan yang “bagus-sangat bagus” (31-60%) dan 15 soal memiliki diskriminasi indeks yang “bagus-sangat bagus” ( $> 0.25$ ). Rata-rata efisiensi distraktor adalah 88,6%, hasil tersebut dianggap

distraktor berfungsi dan hanya 11,4% distraktor yang tidak berfungsi. Rata-rata indeks kesulitan adalah 0,14, indeks kesulitan yang buruk adalah  $<0,15$ .

- (3) Muhammad (2014), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Genap Bahasa Prancis Kelas X MAN Yogyakarta I TP 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas soal pilihan ganda dan uraian Ulangan Akhir Semester Genap Bahasa Prancis Kelas X MAN Yogyakarta I TP 2013/2014 sebanyak 24 soal (60%) termasuk dalam kategori baik, 11 butir soal (27,5%) dalam kategori kurang baik, dan 5 butir soal (12,5%) dalam predikat tidak baik. Reliabilitas soal pilihan ganda dinyatakan tinggi (0,73), sedangkan reliabilitas soal uraian dinyatakan sedang (0,53). Indeks tingkat kesulitan soal pilihan ganda dan uraian yang layak dengan kategori mudah ditemukan sebanyak 9 soal (22,5%), kategori sedang sebanyak 13 soal (32,5%), dan kategori sulit sebanyak 1 soal (2,5%), sedangkan yang tidak layak dengan kategori sangat mudah ditemukan sebanyak 15 soal (37,5%) dan kategori sangat sulit sebanyak 2 soal (5%). Indeks daya beda soal pilihan ganda dan uraian yang layak dengan kategori sangat baik ditemukan sebanyak 6 soal (15%), kategori baik sebanyak 7 soal (17,5%), dan kategori cukup sebanyak 9 soal (22,5%) sedangkan yang tidak layak dengan kategori buruk ditemukan sebanyak 18 soal (45%). Efektivitas pengecoh soal pilihan ganda yang seluruhnya efektif adalah sebanyak 2 soal, 1 pengecoh tidak efektif sebanyak 7 soal, 2 pengecoh tidak efektif sebanyak 4 soal, 3 pengecoh tidak efektif sebanyak 15 soal, dan 4 pengecoh tidak efektif sebanyak 7 soal.

- (4) Novytasari (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa butir soal memiliki validitas berkategori rendah, reliabilitas berkategori cukup baik, tingkat kesukaran berkategori cukup baik, dan pengecoh berkategori cukup baik. Analisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori kurang baik, melengkapi berkategori baik, dan uraian berkategori kurang baik.
- (5) Nurfitri & Jaedun (2014), mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) SMP (Paket B) Bidang Matematika di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan *Expert Judgement* dan validitas isi dari soal UNPK Paket B matematika diperoleh butir soal yang baik sebanyak 27 butir (67,5%), 9 butir (22,5%) masuk dalam kategori butir cukup baik, dan sisanya 4 butir (10%) masuk dalam kategori butir yang tidak baik. Validitas isi butir soal juga berkategori baik, yaitu 45% butir sangat baik dan 45% butir baik. Hasil analisis dengan *MicroCat ITEMAN* menyajikan tingkat kesukaran butir soal yaitu butir soal yang masuk kategori sedang 38 butir (95%) dan sulit 2 butir (5%). Karakteristik butir soal berdasarkan daya pembeda masuk dalam kategori sangat memuaskan sebanyak 25 butir (62,5%), memuaskan sebanyak 7 butir (17,5%), dan hanya 1 butir tidak memuaskan sebanyak (2,5%). Karakteristik butir soal

berdasarkan efektivitas distraktor (pengecoh) menunjukkan bahwa butir soal yang distraktor terpenuhi 5% pada masing-masing opsi jawaban sebanyak 38 butir (95%) dan butir soal yang tidak terpenuhi distraktor 5% pada masing-masing opsi jawaban sebanyak 2 butir (5%). Harga indeks reliabilitas yang diperoleh berdasarkan hasil analisis butir soal menggunakan *MicroCat ITEMAN* adalah sebesar 0,864 masuk dalam kategori baik, artinya tingkat kehandalan butir soal UNPK paket B matematika baik berdasarkan reliabilitasnya.

- (6) Pamilu (2014) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal UAS Semester Gasal Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan validitas soal termasuk kategori baik, karena 22 (57,7%) soal dinyatakan valid. Nilai reliabilitas soal pilihan ganda diketahui koefisien reliabilitasnya sebesar 0,469, untuk soal uraian 0,112, sehingga soal UAS dinyatakan belum reliabel. Tingkat kesukaran soal termasuk dalam kategori yang mudah, karena 23 (51,1%) soal termasuk kategori mudah. Daya pembeda soal yang termasuk jelek sebanyak 21 butir soal, 10 butir soal termasuk sedang, 10 butir soal termasuk baik, dan 4 butir soal termasuk negatif.
- (7) Purwanti (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Sola Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) butir soal pilihan ganda valid 19 butir (63,3%), soal tidak valid 11 butir (36,67%), soal uraian valid 3 butir (75%), tidak valid 1 butir (25%); (2) soal pilihan ganda indeks reliabilitas menunjukkan angka 0,660, uraian sebesar 0,50 sehingga tidak reliabel; (3) bentuk soal pilihan ganda 4 butir (13,33%) kategori “sukar”, 9 butir soal (30%) “sedang”, dan 16 butir (56,67%) “mudah”, bentuk soal uraian 4 butir (100%) kategori soal tingkat kesulitan “sedang”; (4) butir soal pilihan ganda dengan daya pembeda “jelek” 7 butir (23,33%), “cukup” 7 butir (23,33%), “baik” 10 butir (33,33%), “baik sekali” 6 butir (20%), bentuk soal uraian dengan daya pembeda “jelek” 1 butir (25%), “cukup” 1 butir (25%), dan “baik sekali” 2 butir (50%); (5) bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal dengan pengecoh atau distractor yang berkualitas 3 butir (10%) memiliki pengecoh “sangat baik”, 10 butir (33,33%) “baik”, 11 butir (36,67%) “cukup”, 4 butir (13,33%) “kurang baik”, dan 2 butir (6,67%) “tidak baik”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 memiliki kualitas yang tidak baik.

- (8) Raharja (2014) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian mengenai *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Produktif Pemasaran Kelas XII Pemasaran SMK Negeri 9 Semarang*. Hasil penelitiannya yaitu soal UAS yang digunakan belum memiliki kualitas sesuai standar. Hasil analisis efektivitas pengecoh soal UAS gasal mata pelajaran

IPS kelas III SD Negeri se-Gugus Pangeran Diponegoro yaitu 11 (44%) soal berkategori “efektif” dan 14 (56%) soal berkategori “tidak efektif”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal UAS tersebut memiliki efektivitas pengecoh kurang baik, karena hanya memiliki 11 (44%) soal berkategori efektif. Nilai reliabilitas soal yang didapat adalah 0.63. Angka tersebut menunjukkan bahwa soal tidak reliabel karena nilai Alpha lebih kecil daripada 0.70. Hasil analisis daya pembeda “sangat baik” tidak ada di dalam butir soal, “baik” berjumlah 8 butir soal, “cukup” berjumlah 13 butir soal, “jelek” berjumlah 28 butir soal, dan “tidak baik” berjumlah 1 butir soal. Persentase daya pembeda soal “sangat baik” sebesar 0%, “baik” sebesar 16%, “cukup” sebesar 26%, “jelek” sebesar 56%, dan “tidak baik” sebesar 2%. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan butir soal yang tergolong soal “sangat sukar” berjumlah 7 butir soal atau sebesar 14%, soal “sukar” berjumlah 9 butir soal atau sebesar 18%, soal “sedang” berjumlah 20 butir soal atau sebesar 40%, soal “mudah” berjumlah 9 butir soal atau sebesar 18%, dan soal “sangat mudah” berjumlah 5 butir soal atau sebesar 10%. Distraktor soal juga tidak dapat berfungsi dengan baik, hanya 5 butir soal (10%) yang semua distraktornya berfungsi dengan baik, sedangkan 45 soal lainnya terdapat distraktor yang tidak berfungsi.

- (9) Singh dkk. (2014) mahasiswa Institute of Medical Sciences, Bareilly (UP), India, melakukan penelitian yang berjudul *Improving Multiple Choice Questions (MCQs) Through Item Analysis: An Assessment of the Assessment Tool*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indeks kesukaran dari 11

(55%) butir soal yang dapat diterima berdasarkan tingkat kesukarannya, memiliki nilai p berada di antara 30-70%; 9 (45%) butir soal yang terlalu mudah, memiliki nilai p lebih dari 70%; dan tidak ada butir soal sangat sulit, nilai p kurang dari 30%. Indeks diskriminasi dari 10 (50%) butir soal sangat baik, memiliki nilai d lebih dari 0,35; 4 (20%) butir soal baik, memiliki nilai d berada di antara 0,20-0,34; dan 6 (30%) butir soal yang tidak baik, memiliki nilai d kurang dari 0,2%.

- (10) Utomo & Ardiyarta (2014), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Permata (SMP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis instrumen penilaian unjuk kerja kompetensi ekspresi dan kreasi musik yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien korelasi antarkelas (*intraclass correlation coefficients/ICC*) tipe *consistency definition* dan tipe *absolute agreement definition* menunjukkan bahwa instrument penilaian yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.
- (11) Widiawati & Nurhayati (2014) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, bersama Sudirman (2014) dosen Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Self-Assessment pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Tema Energi dalam Sistem Kehidupan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen *self-assessment* pada

pembelajaran IPA terpadu tema energi dalam sistem kehidupan yang dikembangkan dinyatakan layak dengan rerata presentase validitas konstruksi oleh para ahli sebesar 92,67% dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,765. Instrumen *self-assessment* pada pembelajaran IPA terpadu tema energi dalam sistem kehidupan yang dikembangkan, efektif digunakan dalam kegiatan belajar peserta didik kelas VII SMP karena ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 94% dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,896 (aspek afektif) dan 0,882 (aspek kognitif).

- (12) Yulianti, Andriyani, & Taufiq (2014), mahasiswa Universitas Sriwijawa, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor di SMP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian psikomotorik pada materi suhu dan kalor, melalui validasi tim ahli mendapatkan hasil dari validasi yang menyatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian psikomotorik valid dengan rata-rata persentase sebesar 84,37% dan melalui ujicoba small group mendapatkan hasil angket instrumen penilaian psikomotorik memenuhi kriteria praktis dengan nilai rata-rata angket sebesar 82,28 %. Berdasarkan nilai kedelapan praktikum pada tahap field test, mendapatkan nilai rata-rata kedelapan praktikum sebesar 86,31. Hasil rata-rata penilaian kedelapan praktikum ini menyatakan bahwa instrumen penilaian psikomotorik telah teruji valid dan praktis.
- (13) Asriningtyas (2015) mahasiswa dan Suparhar dosen pendidikan fisika Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul

*Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Peserta Didik pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay-Two Stray dalam Mata Pelajaran Fisika SMA.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian peserta didik aspek afektif terdiri atas 17 butir pernyataan beserta rubrik penilaiannya, yang disusun berdasarkan 4 indikator sebagai acuan penilaian yaitu proaktif, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Instrumen penilaian peserta didik aspek psikomotorik terdiri atas 14 butir pernyataan beserta rubrik penilaiannya, yang disusun berdasarkan 3 indikator sebagai acuan penilaian yaitu mengolah, menalar, dan menyaji. Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian peserta didik aspek afektif pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* yang layak dan reliabel untuk digunakan. Nilai validitas dari instrumen penilaian aspek afektif masing-masing butir pernyataan memiliki nilai CVR sebesar 1, maka nilai CVI yang diperoleh sebesar 1. Dan nilai reliabilitas instrumen penilaian aspek afektif memiliki nilai Alpha's Cronbach sebesar 0,99 dengan kategori Excellent (sangat reliabel). Penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian peserta didik aspek psikomotorik pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* yang layak dan reliabel untuk digunakan. Nilai validitas dari instrumen penilaian aspek psikomotorik masing-masing butir pernyataan memiliki nilai CVR sebesar 1, sehingga nilai CVI yang diperoleh sebesar 1. Nilai reliabilitas instrumen penilaian aspek psikomotorik memiliki nilai Alpha's Cronbach sebesar 0,99 dengan kategori *Excellent* (sangat reliabel). Deskripsi kemampuan peserta didik aspek afektif pada kelas X IPS 1

memiliki persentase sebesar 37% dengan kategori baik dan persentase sebesar 63% dengan kategori sangat baik. Kemampuan peserta didik aspek afektif pada kelas X IPS 3 memiliki persentase sebesar 29% dengan kategori baik dan persentase sebesar 79% dengan kategori sangat baik. Deskripsi kemampuan peserta didik aspek psikomotorik pada kelas X IPS 1 memiliki persentase sebesar 25% dengan kategori baik dan persentase sebesar 75% dengan kategori sangat baik. Kemampuan peserta didik aspek psikomotorik pada kelas X IPS 3 memiliki persentase sebesar 23% dengan kategori baik dan persentase sebesar 77% dengan kategori sangat baik.

- (14) Kusumawati (2015), mahasiswa dari Universitas Wahid Hasyim, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen penilaian afektif yang dikembangkan dalam penelitian ada tiga instrumen yaitu instrumen angket sakla sikap, instrumen observasi, dan instrumen wawancara. Ketiga instrumen penilaian afektif dikembangkan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menghasilkan penilaian yang objektif dan komprehensif baik dari sisi penilaian diri siswa maupun dari sisi penilaian yang dilakukan oleh guru. Instrument penilaian afektif aqidah akhlak dinilai baik untuk menilai ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak karena instrument penilaian afektif terbukti telah valid dan reliabel berdasar data empiris di lapangan dari diujicobakannya instrumen penilaian afektif secara terbatas sampai uji coba lapangan, dan telah dilakukan beberapa kali revisi untuk perbaikan dan penyempurnaan instrumen.

- (15) Marliza, Yusrizal, & Abdullah (2015), mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif untuk Mengukur Sikap Siswa terhadap Nilai atau Norma yang Berhubungan dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan kualitas butir/item pernyataan sikap skala *likert* yang dikembangkan telah valid dan reliabel sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai alat evaluasi sikap yang baik. Instrumen yang dihasilkan telah dapat mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia.
- (16) Marthunis, dkk (2015) mahasiswa Universitas Syiah Kuala, melaksanakan penelitian tentang *Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Semester Genap Mata Pelajaran Kimia Kelas X MAN Model Banda Aceh Tahun Pelajaran 2014/2015 Menggunakan Program Proanaltes*. Marthunis melakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis butir soal secara kualitatif pada penelitian ini dilakukan oleh tim ahli, yaitu 2 orang guru Kimia di MAN Model Banda Aceh. Adapun hasil analisis secara kualitatif yang telah dilakukan oleh kedua tim ahli menunjukkan bahwa soal-soal tes yang diujikan telah memenuhi syarat secara kualitatif, dimana kedua tim ahli memberikan persentase skor per item soal 100% telah memenuhi ketiga aspek kualitatif yaitu materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Program Proanaltes yang telah dibekali dengan rumus statistik, dengan hasil yang menunjukkan bahwa soal-soal tersebut memiliki reliabilitas tinggi, yaitu 0,738 menggunakan rumus Flanagan, 0,738

menggunakan rumus Rulon dan 0,74 menggunakan rumus Spearman-Brown. Validitas soal sudah 75% “valid” dan 25% “tidak valid”. Daya pembeda soal 42% dikategorikan “baik”, 10% dikategorikan “terima” dan “perbaiki”, 18% dikategorikan “perbaiki”, dan 30% dikategorikan “buang” atau “tolak”. Tingkat kesukaran adalah 25% termasuk kategori “sulit”, 55% termasuk kategori “sedang”, dan 20% termasuk kategori “mudah”. Efektivitas kunci jawaban dan pengecoh, kunci jawaban 37% yang telah berfungsi dengan “sangat baik”, 25% berfungsi dengan “baik”, 22% berfungsi “cukup”, 13% berfungsi “kurang baik”, dan 3% berfungsi “tidak baik”. Hasil analisis secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa seluruh soal sudah memenuhi kriteria.

- (17) Mukherjee (2015) mahasiswa Pascasarjana Departement of Community Medicine dan Lahiri (2015) seorang profesor dan kepala Departement of Community Medicine, dari R.G Kar Medical College India, melakukan penelitian dengan judul *Analysis of Multiple Choice Questions (MCQs): Item and Test Statistics from An Assessment in A Medical College of Kolkata, West Bengal* (Analisis Pertanyaan Pilihan Berganda (MCQs): Item dan uji statistik dari sebuah penilaian di sebuah perguruan tinggi kedokteran di Kolkata, Bengal Barat). Hasilnya yaitu, penelitian menghasilkan skor rata-rata adalah  $66,35 \pm 17,29$ . Nilai rata-rata indeks kesulitan dan indeks diskriminasi masing-masing adalah  $61,92 \pm 25,1\%$  dan  $0,31 \pm 0,27$ . Indeks diskriminasi tercatat paling tinggi pada kisaran indeks kesulitan antara 40% dan 60%. Menggabungkan kedua indeks tersebut, 14 (46,67%) item dapat disebut 'ideal' dengan indeks kesulitan dari 20% sampai 90%, serta indeks diskriminasi  $\geq$

0,3. Secara keseluruhan 86,67% item memiliki gangguan fungsi non-fungsional (distraktor tidak berfungsi), sementara 80% item memiliki gangguan fungsional (distraktor berfungsi). Rata-rata efisiensi distraktor adalah  $47,78 \pm 32,38\%$ .

- (18) Muzayanah (2015) peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, melaksanakan penelitian dengan judul *Kualitas Butir Soal PAI pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional*. Soal yang dianalisis adalah soal USBN pelajaran PAI yang dibedakan menjadi dua paket yaitu paket A dan B. Hasil analisis pada soal paket A yang pertama adalah hasil perhitungan taraf kesukaran yang sebagian besar, 41 butir soal merupakan kategori “mudah”, tujuh soal kategori “sukar”, dan dua soal termasuk kategori “sedang”. Butir soal paket A mempunyai daya pembeda “kurang baik” sebanyak 84% dan soal dengan indeks daya pembeda “baik” sebanyak sembilan butir. Pada paket B diperoleh hasil perhitungan taraf kesukaran, bahwa butir soal yang masuk kategori “mudah” sebanyak 38 butir (76%), kategori “sedang” sebanyak 2 butir (4%), dan sisanya 10 butir (20%) masuk kategori “sukar”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki kompetensi kognitif yang baik terkait penguasaan materi PAI. Hasil analisis secara umum menunjukkan bahwa kualitas soal PAI Paket A dan B jika diujikan pada sekolah yang memiliki reputasi akademik tinggi masih kurang ideal.
- (19) Novitasari & Lisdiana (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik pada Mata Kuliah Praktikum Struktur Tubuh*

*Hewan*. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen penilaian dikembangkan dengan metode R&D melalui tiga tahap, tahap *research*, *development* dan *field testing*. Instrumen yang dikembangkan valid, reliabel, dan sangat layak digunakan sebagai alat penilaian pada mata kuliah praktikum struktur tubuh hewan.

- (20) Nurjanah & Noni Marlianingsih (2015) mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, juga melaksanakan penelitian analisis butir soal. Judul yang mereka buat adalah *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan*. Hasil analisis butir soal yang dilakukan menunjukkan bahwa berdasarkan dari kedua puluh soal yang telah dianalisis, ditemukan 5 butir soal yang dianggap baik dan 15 butir soal yang dianggap tidak baik. Pilihan jawaban yang dianggap baik berjumlah 10 dan yang tidak baik berjumlah 10. Kunci jawaban yang baik 18 dan yang tidak baik 2; pengecoh yang baik 11 dan yang tidak baik 9; dan kunci jawaban dan pengecoh yang baik 9 dan yang tidak baik 11.
- (21) Nurjananto & Kusumo (2015) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik untuk Mengukur Kompetensi Peserta Didik Materi Senyawa Hidrokarbon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian autentik yang dikembangkan telah teruji valid dan reliabel. Sedangkan respon subjek uji coba menunjukkan instrumen tersebut efektif digunakan. Instrumen penilaian autentik dapat mengukur kompetensi peserta didik mata pelajaran kimia materi senyawa hidrokarbon dengan masing-masing kompetensi menggunakan instrumen yang berbeda-beda sesuai kebutuhan.

(22) Oktanin (2015) mahasiswa Pendidikan Akuntansi dan Sukirno (2015) Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, melaksanakan penelitian dengan judul *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester genap mata pelajaran Ekonomi Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 1 Kalasan Tahun Ajaran 2013/2014 merupakan soal yang belum berkualitas baik. (1) Validitas soal menunjukkan 26 butir soal atau 52% dikatakan “valid” dan 24 butir soal atau 48% dikatakan “tidak valid” sehingga soal termasuk soal yang berkualitas baik dari segi validitas. (2) Reliabilitas soal sebesar 0,727, sehingga soal termasuk soal yang berkualitas “baik” karena koefisien reliabilitas yang tinggi. (3) Daya Pembeda soal menunjukkan 33 butir soal atau 66% memiliki daya pembeda “jelek”, 11 butir soal atau 22% memiliki daya pembeda “cukup”, 3 butir soal atau 6% memiliki daya pembeda “baik”, dan 3 butir soal atau 6% memiliki daya pembeda “tidak baik” sehingga soal termasuk soal yang belum berkualitas baik dari segi daya pembeda. (4) Tingkat kesukaran soal menunjukkan 5 butir soal atau 10% tergolong “sukar”, 15 butir soal atau 30% tergolong “sedang”, dan 30 butir soal atau 60% tergolong “mudah”, sehingga soal termasuk soal yang belum berkualitas baik dari segi tingkat kesukaran. (5) Efektivitas pengecoh soal menunjukkan 1 butir soal atau 2% memiliki pengecoh “sangat baik”, 7 butir soal atau 14% memiliki pengecoh “baik”, 15 butir soal atau 30% memiliki pengecoh “cukup”, 14 butir soal atau 28% memiliki pengecoh “kurang baik”, dan 13 butir soal atau 26% memiliki pengecoh “tidak baik”, sehingga soal

tersebut termasuk soal yang belum berkualitas baik dari segi efektivitas pengecoh.

- (23) Wachyudi, Sukestiyanto, & Waluya (2015), melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instrumen penilaian unjuk kerja pada pembelajaran matematika dengan model problem solving berbasis TIK terdiri atas sejumlah perangkat instrumen penilaian pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Perangkat instrumen telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Penerapan instrumen penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran matematika dengan model problem solving berbasis TIK memberikan informasi yang akurat tentang unjuk kerja siswa yang meliputi aspek sikap pada karakter tanggung jawab, aspek keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan memecahkan masalah. Informasi hasil penilaian dari instrumen penilaian unjuk kerja yang utamanya digunakan sebagai umpan balik kepada siswa dan refleksi bagi guru dalam usaha meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
- (24) Febriani (2016) mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman bersama Saksono (2016) Dosen Program Studi Pendidikan dan Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya, meneliti mengenai *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Jerman Kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016*. Berdasarkan hasil penghitungan analisis butir soal ujian akhir semester (UAS) ganjil Bahasa Jerman kelas X MIA 6 SMA

Negeri 1 Maospati paket soal A memiliki 40 butir soal. Secara keseluruhan, soal ujian akhir semester ganjil kelas X MIA 6 paket soal A sudah cukup baik, dari 40 butir soal sebanyak 21 atau 52,5% butir soal sudah layak untuk digunakan dan 19 atau 47,5% butir soal tidak layak digunakan atau dipertimbangkan kembali untuk direvisi atau diganti. Begitu juga dengan alternatif jawaban pengecoh atau distraktor yang harus diperbaiki lagi karena hampir 142 atau 83% opsi jawaban pengecoh tidak berfungsi dengan baik. Paket soal A memiliki tingkat kesulitan soal yang baik dan daya beda yang baik, namun distraktor memiliki kualitas yang buruk.

- (25) Fitriatun (2016) mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta bersama Sukanti (2016) Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian tentang *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Butir Soal Latihan Ujian Nasional Ekonomi Akuntansi di MAN Maguwoharjo*. Hasil yang diperoleh dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) dilihat dari segi validitas empiris kriteria konsistensi internal merupakan soal yang “kurang baik” karena 23 butir soal (57,5%) termasuk kategori soal yang memiliki validitas “rendah” dan 13 butir soal (32,5%) kategori “sangat rendah”. (2) Dilihat dari segi reliabilitas termasuk soal yang memiliki reliabilitas “rendah” yaitu 0,546. (3) Dari segi kesukaran soal merupakan soal yang “cukup baik” karena 21 butir soal (52,5%) termasuk kategori soal “sedang” dan perbandingan antartingkat kesukaran soal mendekati proporsional. (4) Dari segi daya pembeda merupakan soal yang “cukup baik” karena 1 butir soal (2,5%) termasuk

kategori “baik sekali”, 11 butir soal (27,5%) termasuk kategori “baik” dan 16 butir soal (40%) termasuk kategori “cukup”. (5) Dilihat dari fungsi pengecoh merupakan soal yang “baik”, karena 10 butir soal (25%) memiliki pengecoh yang berfungsi “sangat baik”, 15 butir soal (37,5%) berfungsi “baik” dan 12 butir soal (30%) berfungsi “cukup”.

- (26) Khoshaim & Rashid (2016) mahasiswa Prince Sultan University, Kingdom of Saudi Arabia, melakukan penelitian yang berjudul *Assessment on the Assessment Toll: Analysis of Items in a Non-MCQ Mathematics Exam*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kerumitan berhubungan dengan koefisien kesukaran hanya satu dari tiga semester. Selain itu, hubungan antara koefisien daya pembeda dan koefisien kesukaran diketahui signifikan secara statistic dalam tiga semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga ujian semuanya dapat diterima; namun, perhatian lebih lanjut harus diberikan ke tingkat kerumitan soal yang digunakan dalam tes matematika dalam soal dengan tingkat kesukaran yang layak lebih baik diklasifikasikan berdasarkan kinerja peserta didik.
- (27) Marpu’ah (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Anilisis Butir Soal Latihan Buku Ajar IPA Kelas V SD Negeri Gugus Antasari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas butir soal latihan pilihan ganda dan uraian yang terdapat pada buku ajar *IPA 5 Salingtemas* di SD Negeri Gugus Antasari ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkotegori sangat tinggi. Distribusi jenjang ranah kognitif yang

terukur pada soal latihan pilihan ganda yang terdapat pada buku ajar *IPA 5 Salingtemas* di SD Negeri Gugus Antasari, yaitu 146 (57%) soal berkategori mengetahui (C1), 102 (40%) soal berkategori memahami (C2), dan 7 (3%) soal berkategori menerapkan (C3). Hasil analisis distribusi jenjang ranah kognitif soal-soal latihan uraian, yaitu 27 (26%) soal berkategori mengetahui (C1), 67 (64%) soal berkategori memahami (C2), dan 11 (10%) soal berkategori menerapkan (C3). Dapat disimpulkan bahwa distribusi jenjang ranah kognitif pada buku ajar *IPA 5 Salingtemas* kurang merata.

- (28) Muhwanti (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, soal pilihan ganda yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa, memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Ditinjau dari distribusi jenjang ranah kognitifnya, terdapat 21 (60%) soal jenjang C1, 12 (34%) soal jenjang C2, dan 2 (6%) soal jenjang C3. Ditinjau dari aspek validitasnya, terdapat 9 (26%) soal berkategori sangat signifikan, 13 (37%) soal berkategori signifikan, dan 13 (37%) soal berkategori tidak signifikan. Ditinjau dari aspek reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,77 dengan kategori cukup reliabel. Ditinjau dari aspek tingkat kesukaran, terdapat 12 (34%) soal berkategori sangat mudah, 12 (34%) soal berkategori mudah, 7 (20%) soal berkategori sedang, 3 (9%) soal berkategori sukar, dan 1 (3%) soal berkategori sangat sukar.

Dilihat dari aspek daya pembeda, terdapat 2 (6%) soal berkategori baik sekali, 9 (25%) soal berkategori baik, 15 (43%) soal berkategori cukup, 8(23%) soal berkategori jelek, dan 1 (3%) soal berkategori jelek sekali. Dilihat dari aspek efektifitas pengnechohnya, terdapat 16 (46%) soal berkategori efektif, dan 19 (54%) soal berkategori tidak efektif.

- (29) Namdeo & Sahoo (2016) mahasiswa Kalinga Institute of Medical Science, Bhubaneswar, Odisha, India melakukan penelitian yang berjudul *Item Analysis of MultipleChoice Questions from An Assessment of Medical Students in Bhubaneswar, India*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesukaran dari 14 (56%) butir soal yang dapat diterima berdasarkan tingkat kesukarannya, memiliki nilai p berada diantara 30-70%; 8 (32%) butir soal yang terlalu mudah, memiliki nilai p lebih dari 70%; dan 2 (8%) butir soal sangat sulit, nilai p kurang dari 30%. Indeks diskriminasi dari 12 (48%) butir soal sangat baik, memiliki nilai d lebih dari 0,35; 3 (12%) butir soal baik, memiliki nilai d berada diantara 0,20-0,34; dan 8 (32%) butir soal tidak baik, memiliki nilai d kurang dari 0,2%. 40 (53,4%) pengecoh tidak berfungsi, yaitu ada di dalam 22 butir soal; 3 (12%) butir soal tidak memiliki pengecoh yang tidak berfungsi; sedangkan 8 (32%), 10 (40%), dan 4 (16%) butir soal, masing-masing mengandung 1, 2, dan 3 pengecoh tidak berfungsi.
- (30) Yunita, Agung, & Nuraeni (2016) mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik Siswa SMA/MA pada Praktikum Titrasi Asam Basa*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

pada tahap pendefinisian atau *define* dihasilkan beberapa hal yaitu: masalah dasar yang dihadapi guru adalah belum ada instrumen penilaian aspek psikomotorik yang bersifat khusus untuk setiap materi dan instrumen penilaian belum disertai rubrik. Pada tahap perancangan atau *design* dipilih format instrumen penilaian kinerja. Adapun *content* produk terdiri dari daftar isi, pendahuluan, instrumen penilaian, dan daftar pustaka. Pada tahap *develop* dilakukan uji pengembangan yang terdiri dari: 1) validasi instrumen oleh dosen ahli, penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan meliputi materi, konstruksi, dan bahasa dengan memperoleh hasil sangat baik; 2) penilaian kualitas instrumen oleh guru diperoleh persentase reliabilitas instrumen sebesar 75,6%, objektivitas instrumen sebesar 75,0%, praktikabilitas instrumen sebesar 73,3%, serta keekonomisan instrumen sebesar 66,0%; dan 3) uji coba terhadap peserta didik diperoleh bahwa nilai rata-rata aspek psikomotorik peserta didik ialah sebesar 76,3 dengan kategori baik.

- (31) Pasaribu (2017) mahasiswa Universitas Jambi, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada Materi Titrasi Asam Basa Kelas XI-MIA SMAN 4 Kota Jambi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses mendesain perangkat instrumen penilaian ranah psikomotor pada mata pelajaran kimia kelas XI-MIA SMAN 4 Kota Jambi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu 1) analisis terhadap materi, sistem penilaian ranah psikomotor dan potensi yang ada disekolah, 2) perancangan desain intrumen, 3) pengembangan yang dilakukan dengan dua kali tahap validasi dan revisi, 4) implementasi atau ujicoba terhadap 28 orang peserta

didik, dan 5) evaluasi dengan memberikan angket respon terhadap guru kimia. Instrumen penilaian ranah psikomotor pada materi titrasi asam basa kelas XI sudah layak, berdasarkan hasil validasi akhir dengan kriteria penilaian “sangat baik” dan jumlah nilai respon guru yang termasuk dalam kriteria “sangat baik”.

- (32) Badriyah (2018) mahasiswa Universitas Negeri Surakarta, melakukan penelitian dengan judul *Analisis Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Bangunan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang ada di SMK N 2 Surakarta dan SMK Ganesha Tama Boyolali layak dan memenuhi standar yang berlaku. Hal ini dilihat dari segi kesesuaian instrumen penilaian dengan standar penilaian BNSP, hasil belajar siswa maupun persepsi dari siswa itu sendiri mengenai instrumen penilaian yang sedang digunakan.
- (33) Maulana (2018) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Rusilowati dan Soegiyanto dosen Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *The Development of Psycomotor Assessment Instrument Long Jump on Penjaskes Subjects of Class VII*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa validasi konten, reliabilitas, dan konstruksi menunjukkan instrumen penilaian layak untuk digunakan. Uji coba dilakukan di sekolah menengah atas dan menunjukkan bahwa instrumen ranah psikomotor memiliki nilai persentase kepraktisan yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian psikomotor lompat jauh valid,

reliabel, dan praktis digunakan dalam proses penilaian mata pelajaran penjas kes kelas VIII.

Dari berbagai penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan analisis pada instrumen pengukuran ranah hasil belajar. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih fokus menganalisis instrumen pada salah satu ranah hasil belajar saja, namun penelitian yang dilakukan peneliti mencakup tiga aspek ranah hasil belajar sekaligus, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotori. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang terdapat pada LKS Maestro yang menggunakan Kurikulum 2013, namun pada penelitian terdahulu dilakukan analisis pada instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang terdapat pada sumber selain buku ajar atau LKS serta menggunakan kurikulum sebelum Kurikulum 2013.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Tenaga pendidik dalam hal ini yaitu guru, menjadi salah satu unsur yang sangat penting di dalamnya. Untuk menentukan proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, perlu dilakukan evaluasi. Alat ukur yang digunakan dalam melakukan evaluasi berupa instrumen penilaian autentik. Instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur semua aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Instrumen penilaian autentik yang berkualitas dapat memudahkan proses penilaian hasil belajar baik

untuk guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, kualitas instrumen penilaian sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam menilai proses pembelajaran.

Guru dalam melakukan penilaian seringkali masih menggunakan instrumen yang terdapat di dalam buku ajar, seperti yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, guru menggunakan instrumen penilaian yang ada pada LKS Maestro. Sementara instrumen penilaian yang terdapat pada LKS tersebut tidak diketahui bagaimana kualitasnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian pada LKS Maestro, perlu dilakukan kegiatan analisis instrumen penilaian autentik secara kualitatif.

Analisis kualitatif pada instrumen penilaian autentik tersebut yaitu menyesuaikan instrumen penilaian dengan kriteria penulisan instrumen. Pada ranah afektif, instrumen penilaian disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen yang dijelaskan Kunandar (2014:126-63). Ranah afektif dibagi menjadi lima bentuk penilaian, yaitu penilaian observasi, penilaian diri, antarpeserta didik, jurnal, dan wawancara. Analisis instrumen pada penilaian bentuk observasi, akan disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar; sesuai dengan kompetensi yang diukur; memuat indikator sikap yang dapat diobservasi; mudah untuk digunakan; dapat merekam sikap peserta didik; dan disertai penskoran yang jelas.

Instrumen bentuk penilaian diri, disesuaikan dengan kriteria penulisan, yaitu: penulisan dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda; bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik; menggunakan format

sederhana yang mudah dipahami; menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya; mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi peserta didik; bermakna, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya; mengukur target kemampuan yang diukur; memuat indikator kunci atau indikator yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur; dan memetakan kemampuan peserta didik dari terendah sampai tertinggi.

Instrumen bentuk penilaian antarpeserta didik, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur; Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik; kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana; menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik; menggunakan format penilaian sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik; kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda; indikator yang digunakan menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya; instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur; instrumen memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik; indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur; dan mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

Instrumen bentuk penilaian jurnal, disesuaikan dengan kriteria penilaian instrumen, yaitu: mengukur capaian kompetensi sikap yang penting; sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator; menggunakan format yang sederhana dan mudah di isi atau digunakan; dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara

kronologis; memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif; format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik; dan menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik. Instrumen bentuk penilaian wawancara, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: penilaian mengacu pada indikator, kompetensi dasar, dan kompetensi inti; hanya mengukur pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang dapat dilakukan dengan wawancara.

Analisis kualitatif instrumen penilaian ranah kognitif pada LKS Maestro, disesuaikan dengan aspek materi, konstruksi, dan bahasa, serta distribusi jenjang ranah kognitif menurut Bloom. Pada butir soal pilihan ganda, aspek materinya yaitu: materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; pilihan jawaban homogen dan logis; dan kunci jawaban hanya satu. Aspek konstruksi yaitu: pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas; rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja; pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban; pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda; pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi; gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; panjang pilihan jawaban relatif sama; pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya; pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologinya; dan butir soal tidak bergantung pada jawaban soal yang sebelumnya. Aspek bahasa yaitu: menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; menggunakan bahasa yang komunikatif; tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu;

dan pilihan jawaban tidak mengulang kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan.

Pada butir soal bentuk uraian, aspek materi yaitu: batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai; materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; dan isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas. Aspek konstruksi yaitu: menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian; ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal; ada pedoman penskoran; dan tabel, gambar, grafik, diagram, atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca. Aspek bahasa yaitu: rumusan kalimat soal komunikatif; butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku; tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian; dan tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Analisis kualitatif instrumen penilaian ranah psikomotor pada LKS Maestro, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen menurut Kunandar (2014: 269-317). Instrumen penilaian ranah psikomotor dibagi dalam empat bentuk, yaitu: penilaian unjuk kerja, proyek, portofolio, dan produk. Instrumen penilaian bentuk unjuk kerja, disesuaikan dengan kriteria penilaian instrumen, yaitu: tugas unjuk kerja mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar; tugas unjuk kerja dapat dikerjakan oleh peserta didik; mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas; sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik; sesuai dengan konten/cakupan kurikulum; tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi); rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu; indikator dalam rubrik diurutkan berdasarkan urutan langkah

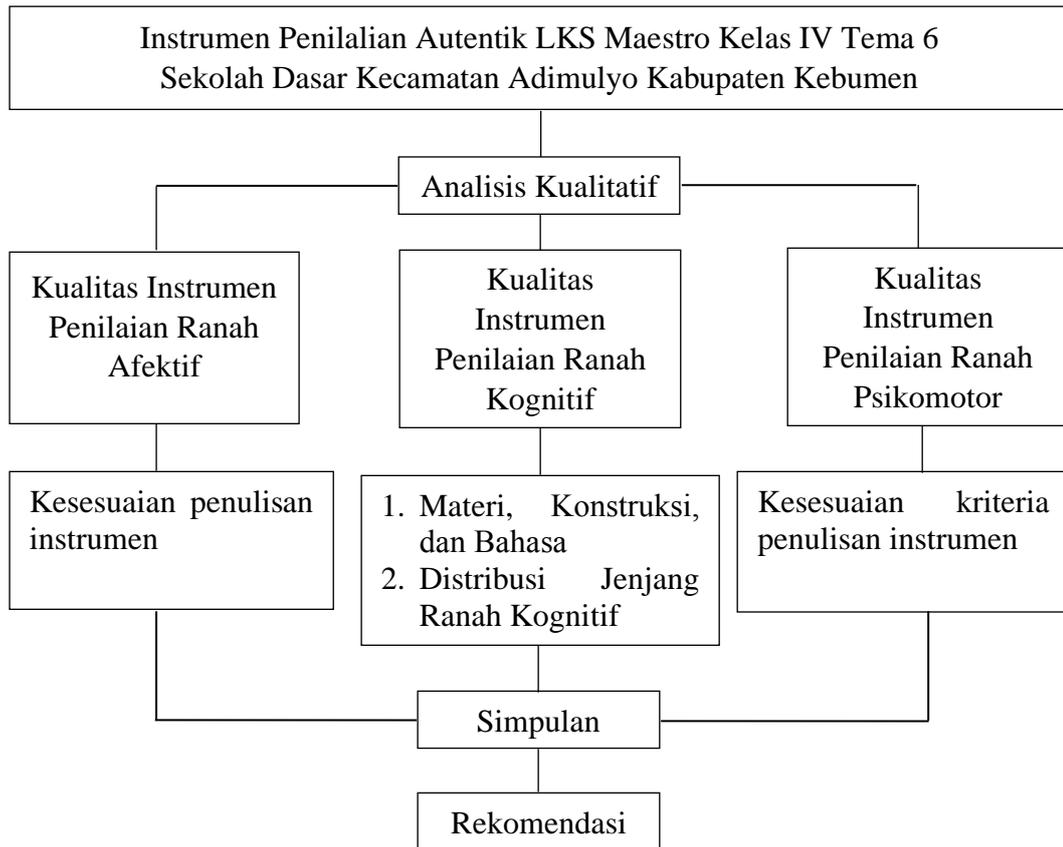
kerja pada tugas atau sistematika pada hasil kerja peserta didik; rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur; rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik; rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik; dan rubrik disertai dengan penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan.

Instrumen penilaian bentuk proyek, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar; tugas dapat dikerjakan peserta didik; tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri; tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik; materi penugasan sesuai dengan cakupan kurikulum; rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur; rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran; indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati; indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur; rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik; rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik; dan dilengkapi penskoran yang jelas.

Instrumen bentuk penilaian portofolio, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur; hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar; tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian; uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan); uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti

mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya; kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan; alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh; rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai pencapaiannya dengan portofolio; rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio; rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas; rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan peserta didik; dan rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Instrumen bentuk penilaian produk, disesuaikan dengan kriteria penulisan instrumen, yaitu: tugas harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar; tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik; tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik; tugas sesuai dengan konten/cakupan kurikulum; rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu; rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur; rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik; rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik; rubrik menilai aspek-aspek penting pada produk peserta didik; rubrik disertai dengan penskoran yang jelas. Setelah dilakukan analisis pada instrumen penilaian autentik pada LKS Maestro, kemudian dibuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil penelitian tersebut direkomendasi kepada pihak-pihak yang terkait sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Gambar diagram kegiatan analisis pada instrumen penilaian autentik pada LKS Maestro untuk kelas IV tema 6 disajikan pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik dalam LKS Maestro Kelas IV Sekolah Dasar (Studi di Dabin 1 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen)” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat dibuat simpulan dan saran. Uraianya sebagai berikut:

#### **5.1. Simpulan**

Simpulan diperoleh dari kajian teori yang didukung dengan hasil analisis dan mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Simpulan penelitian ini yaitu:

- (1) Instrumen penilaian ranah afektif yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, ditinjau dari kriteria instrumen penilaian ranah afektif memiliki validitas isi berkategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah afektif yang ada pada LKS Maestro memiliki kualitas yang tidak baik. Hal tersebut dibuktikan dengan semua instrumen penilaian ranah afektif yang ada pada LKS Maestro kelas IV tema 6 tidak memenuhi aspek penting dalam penulisan instrumen, yaitu tidak disusun dalam bentuk rubrik penilaian dan disertai dengan penskoran yang jelas.
- (2) Instrumen penilaian ranah kognitif dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, ditinjau dari aspek

materi dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi, sedangkan dari aspek konstruksi memiliki validitas isi berkategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah kognitif ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki kualitas yang baik. Distribusi jenjang ranah kognitif yang terukur pada soal latihan pilihan ganda yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, yaitu 150 (83,33%) soal berjenjang mengetahui (C1), 30 (16,67%) soal berjenjang memahami (C2), dan 0 (0,00%) soal berjenjang menerapkan (C3). Hasil analisis distribusi jenjang ranah kognitif soal-soal latihan uraian, yaitu 81 (40,10%) soal berjenjang mengetahui (C1), 112 (55,45%) soal berjenjang memahami (C2), dan 9 (4,45%) soal berjenjang menerapkan (C3). Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi jenjang ranah kognitif pada butir soal latihan pilihan ganda dan uraian dalam LKS Maestro kelas IV tema 6 tidak merata. Hal ini karena masih terdapat soal-soal latihan yang tidak berjenjang menerapkan (C3), yaitu pada soal latihan subtema 2, dan ulangan harian 3 serta pada semua butir soal pilihan ganda yang ada dalam LKS, sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Kompetensi Dasar dan indikator yang ada, seharusnya jenjang menerapkan (C3) bisa dimunculkan pada butir soal latihan pada setiap subtema dan ulangan harian dalam LKS Maestro.

- (3) Instrumen penilaian ranah psikomotor yang terdapat pada LKS Maestro kelas IV tema 6, ditinjau dari kriteria instrumen penilaian ranah psikomotor memiliki validitas isi berkategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah psikomotor yang ada pada LKS Maestro memiliki

kualitas yang tidak baik. Hal tersebut dibuktikan dengan semua instrumen penilaian ranah psikomotor yang ada pada LKS Maestro kelas IV tema 6 tidak memenuhi aspek penting dalam penulisan instrumen, yaitu tidak dilengkapi rubrik penilaian dan disertai dengan penskoran yang jelas.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran yang peneliti tujukan bagi guru, sekolah, dan penerbit. Uraianya sebagai berikut:

### **5.2.1. Bagi Guru**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti pada instrumen penilaian autentik dalam LKS Maestro kelas IV tema 6, ditemukan bahwa terdapat instrumen penilaian yang memiliki kualitas tidak baik. Sehingga, peneliti memberi saran kepada guru agar sebelum menggunakan instrumen penilaian autentik pada buku ajar, sebaiknya dilakukan analisis instrumen terlebih dahulu, terutama ditinjau dari aspek validitas isi atau guru bisa menyusun sendiri instrumen penilaian yang akan digunakan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun instrumen penilaian autentik.

### **5.2.2. Bagi Sekolah**

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan analisis pada instrumen penilaian autentik dalam LKS Maestro kelas IV tema 6, peneliti memberi saran kepada pihak sekolah untuk lebih selektif dalam memilih buku ajar yang digunakan sebagai pendukung Buku Guru dan Buku Siswa dalam pembelajaran.

### **5.2.3. Bagi Penerbit**

Berdasarkan temuan dalam penelitian, peneliti memberi saran kepada penerbit untuk lebih memerhatikan kualitas instrumen penilaian autentik terutama pada instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotor yang ada pada buku ajar yang diterbitkan agar memudahkan guru dalam menggunakannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, distribusi jenjang ranah kognitif sebaiknya lebih diperhatikan, sehingga soal yang diujikan memiliki proporsi tingkatan berpikir yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, M. (2014). Analisis Butir Soal Konsep Dasar IPA 1 Melalui Penggunaan Program Komputer Anates Versi 4.0 for Windows. Riau. *Jurnal Primary*. 3(2): 106-115.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2017. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (ed. ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriningtyas, V., & Supahar. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Peserta Didik pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay-Two Stray* salam Mata Pelajaran Fisika SMA. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 5(5): 284-293.
- Budiarti, Y. 2015. "Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di MIN Yogyakarta II". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/09/Panduan-Pengembangan-Bahan-Pelajaran.doc> (diunduh 22 Januari 2019).
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febriani, I. M & Lutfi, S. (2016). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Jerman Kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016. Surabaya. *Laterne*. 5(2): 1-12.
- Fitriatun, A & Sukanti. (2016). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Butir Soal Latihan Ujian Nasional Ekonomi Akuntansi di MAN Manguwoharjo. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 5(8): 1-11.
- Gajjar, S dkk. (2014). Item and Test Analysis to Identify Quality Multiple Choice Questions (MCQs) from an Assessments of Medical Strudents of Ahmedabad, Gujarat. India. *Indian Journal Community Medical*. 39(1): 17-20.
- Gregory, R. J. 2013. *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip, dan Aplikasinya* (ed. ke-6). Diterjemahkan oleh Amitya Kumara dan Mikael Seno. Jakarta: Erlangga.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Husamah & Setyaningrum, Y. 2013. *Design Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Khoshaim & Rashid, S. (2016). Assessment of the Assessment Tool: Analysis of Items in a Non-MCQ Mathematics Exam. India. *International journal of Instruction*. 4(1): 120-132.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertasi dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2014a. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2014b. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2014c. *Panduan Membuat Bahan Ajar, Buku Teks Pelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, T. (2015). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 2-6.
- Kusaeri. 2014. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Semarang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 1(1): 111-123.
- Marliza, Yusrizal, & Abdullah. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai atau Norma yang Berhubungan dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia. Banda Aceh. *Jurnal Biotik*. 3(2): 89-99.
- Maulana, P., rusilowati, A., & Soegiyanto. (2018). The Development of Psychomotor Assessment Instrument Long Jump on Penjaskes Subjects of Class VIII. Semarang. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 7(2): 163-173.
- Muhammad, A. L. A. (2016). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Genap Bahasa Prancis Kelas X MAN Yogyakarta I TP 2013/2014. Yogyakarta. *Journal Education*.
- Muhwanti, I. D. (2016). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016. Semarang. *Journal Education*.

- Mukherjee, P & Saibendu, K.L. (2015). Analysis of Multiple Choise Questions (MCQs): Item and Test Statistic from an Assessment in a Medical College of Kolkata. West Bengal. *Journal of Dental and Medical Sciences*. 14(12): 47-52.
- Munib, A., Budiyono, & Suryono, S. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, S., & Lisdiana. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik pada Mata Kuliah Praktikum STRuktur Tubuh Hewan. Semarang. *Jurnal Biologi Education*. 4(1): 97-103.
- Nurfitri, R & Jaedun, A. (2014). Analisis Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) SMP (Paket B) Bidang Matematika di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 2(1): 74-84.
- Nurgiyantoro, B. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Nurjanah & Noni. (2015). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasan. Jakarta. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*. 2(1): 69-78.
- Nurjananto, N., & Kusumo, E. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik untuk Mengukur Kompetensi Peserta Didik Materi Senyawa Hidrokarbon. Semarang. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 9(2): 1575-1584.
- Oktanin, W. S & Sukirno. (2015). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 13(1): 35-44.
- Pamilu, A. F. (2014). “Analisis Butir Soal Uas Semester Gasal Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Panduan Penilaian SD. 2016. <https://goeroendeso.wordpress.com/2017/12/1> (diunduh 3 Oktober 2019).
- Pasaribu, A. L. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada Materi Titrasi Asam Basa Kelas XI-MIA SMAN 4 Kota Jambi. Jambi. *Journal Education*.
- Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor. 2009. <https://nurmanspd.wordpress.com> (diunduh 3 Oktober 2019).

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 *tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. <http://bsnp-indoensia.org/uploads/2009/04> (diunduh 24 Januari 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. <http://direktori.madrasah.kemenag.go.id/media/files/Permendikbud67TH2013.pdf> (diunduh 24 Januari 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 *tentang Buku*. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/2016/12> (diunduh 24 Januari 2019).
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. <http://e-dokumen.kemenag.go.id/dokumen/20-05-2016/1641/peraturan-pemerintah-nomor-13-tahun-2015-tentang-sistem-nasional-pendidikan> (diunduh 24 Januari 2019).
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 *tentang Wajib Belajar*. <http://m.hukumonline.com/pusatdata/detail/28059/node/1019/peraturan-pemerintah-nomor-47-tahun-2008> (diunduh 24 Januari 2019).
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanti, M. (2014). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 12(1): 81-94.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharja, N. S. (2014). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Produktif Pemasaran Kelas XII Pemasaran SMK Negeri 9 Semarang. Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. 3(3): 564-9.
- Saptono, A., Suparno, & Najah, S. (2018). Development of An Assessment Instrument of Affective Domain for Entrepreneurship in Senior High School. Jakarta. *Journal of Entrepreneurship Education*. 21(4): 2-12.
- Satori, D. & Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakaya.

- Setijowati, U. 2015. *Pengembangan Kurikulum SD*. Yogyakarta: K-Media.
- Singh, J.P., Kariwal, P., Gupta, S.B., & Shrotriya, V.P. (2014). Improving Multiple Choice Questions (Mcqs) Through Item Analysis: An Assessment of The Assessment Tool. *International Journal of Sciences & Applied Research*. 1(2): 53-57.
- Sudijono, A. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, M. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://kelembagaan.Ristekdikti.go.id/2016/8>. (diunduh 22 Januari 2019).
- Utomo, U., & Ardiyarta, T. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (*Performance Assessment*) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semarang. *Journal Education*. 13(1): 1-9.
- Wachyudi, I., Sukestiyarno, & Waluya, B. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK. Semarang. *Journal of Education Research and Evaluation*. 4(1): 20-27.
- Wahyuni, E. S, Khaldun, I., & Sulastri. (2017). Analisis Soal-Soal Ujian Materi Stoikiometri SMA Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 5(2), 75-81.
- Widiaswati, D., Nurhayati, S., & Sudarmin. (2014). Pengembangan Instrumen *Self-Assessment* Pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Tema Energi Dalam Sistem Kehidupan. Semarang. *Journal Education*. 3(3):623-630.
- Widoyoko, E.P. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikrama, I. N. 2015. *Validitas dan Reliabilitas Tes Hasil Belajar*. <http://karya-wikrama.blogspot.co.id/2015/04/validitas-dan-reliabilitas-tes-hasil.html> (diunduh 14 Maret 2019).
- Yulianti, N., Andriani, N., & Taufiq. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor di SMP. Palembang. *Jurnal Pendidikan*. 152-158

Yunita, L., Agung, S., & Nuraeni, R. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik Siswa SMA/MA pada Praktikum Titrasi Asam Basa. Jakarta. *Journal Science Education*. 1: 662-670.